

**KEBENARAN SOFIS DAN PLATO RELEVANSINYA**

**DI ERA POST-TRUTH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam

Jurusan Ushuluddin Dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh:

**ALDI RISQI PRASETYA**

**NIM. 191121030**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**TAHUN 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

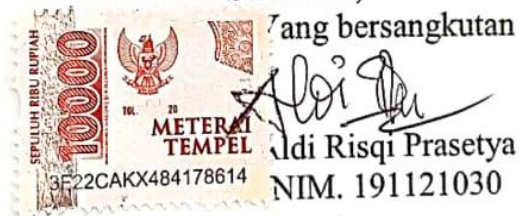
Nama : Aldi Risqi Prasetya  
NIM : 191121030  
Tempat/tgl lahir : Bogor, 15 September 2000  
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam  
Jurusan : Ushuluddin Dan Humaniora  
Fakultas : Ushuluddin Dan Dakwah  
Alamat : Gondang Wetan RT01/RW03,  
Purwosari, Wonogiri

Menyatakan dengan kesungguhan dan penuh kesadaran bahwa skripsi yang berjudul **KEBENARAN SOFIS DAN PLATO RELEVANSINYA DI ERA POST-TRUTH** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila didalamnya terdapat plagiasi yang berakibat terhadap gelar sarjana saya dikemudian hari, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 21 Juni 2023

Yang bersangkutan



**Dr. Mahbub Setiawan, S.Ag., M.P.I**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID**  
**SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal: Skripsi sdr. Aldi Risqi Prasetya

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Aldi Risqi Prasetya

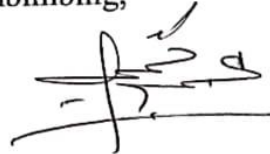
NIM : 191121030

Judul : Kebenaran Sofis dan Plato Relevansinya di  
Era Post-Truth

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Surakarta, 30 Mei 2023  
Pembimbing,



**(Mahbub Setiawan, S.Ag., M.P.I)**  
NIP. 19730806 199803 003

## HALAMAN PENGESAHAN

### KEBENARAN SOFIS DAN PLATO RELEVANSINYA DI ERA POST-TRUTH

Disusun Oleh:

**Aldi Risqi Prasetya**

**NIM. 191121030**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

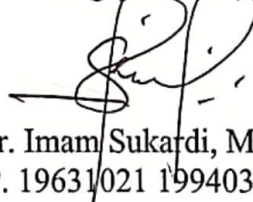
Pada hari Senin, 19 Juni 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Surakarta, 21 Juni 2023

Penguji Utama,



(Dr. Imam Sukardi, M.Ag.)

NIP. 196310211994031001

Penguji II/Ketua Sidang,



Dr. Mahbub Setiawan, S.Ag., M.P.I.)

NIP. 197308061998031003

Penguji I/Sekretaris Sidang,



(Krisbowo Laksoro, S.Ud., M.Hum

NIP. 198511121201701

Mengetahui,



(Prof. Dr. Isnan, S.Ag., M.Ag.)

NIP. 197308222003121001

## DAFTAR SINGKATAN

- Cet. : Cetak  
dkk. : Dan kawan-kawan  
h. : Halaman  
Ibid : Ibidem  
Op.cit : Opera Citation  
SM. : Sebelum Masehi  
No. : Nomor  
Vol. : Volume  
Terjm : Terjemah

## ABSTRAK

**Aldi Risqi Prasetya. 191121030, *Kebenaran Sofis dan Plato Relevansinya di Era Post-Truth*. Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam. Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023**

Skripsi ini berangkat dari ketertarikan penulis dalam mengkaji kebenaran pada masa kaum sofis dan Plato yang dihubungkan dengan era post-truth. Supaya masyarakat tidak mengklaim kebenaran secara sembarangan melainkan dengan sebuah pemikiran kaum sofis dan Plato.

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber data primer yaitu buku dan jurnal serta data sekunder diperoleh dari pelengkap data primer mengenai Plato dan kaum sofis dan topik permasalahan yang diteliti. Adapun analisis data menggunakan deskriptif, interpretasi historis, dan analisis kritis.

Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana agar masyarakat tidak terbawa arus post-truth dengan menggunakan pemikiran kaum sofis dan Plato. Ketika ada informasi-informasi hoax dan propaganda yang tersebar di media sosial dengan menggunakan pandangan kaum sofis berupa retorika, agnotisisme dan skeptisisme kita dapat menyuguhkan informasi-informasi yang sebenarnya. Dengan sikap agnostik dan skeptik terhadap informasi yang beredar dan mengumpulkan sumber-sumber terpercaya, menganalisis dengan pemikiran yang kritis, memverifikasi kebenaran sebenarnya lalu menyampaikan kembali dengan retorika berdasarkan gaya yang indah, menjabarkan fakta-fakta dengan mudah agar dapat dipahami dan mungkin dengan sedikit kiasan agar menarik. Begitu juga dengan pandangan plato tentang dunia idenya. Karena dunia material ini hanyalah salinan dari dunia yang sempurna dan dunia ini berubah-ubah. Dalam mencari kebenaran objektif di dunia ini menggunakan rasio dan dialog tanya jawab dalam menggali informasi yang diharapkan dapat menemukan kebenaran yang sebenarnya.

**Kata kunci:** Kebenaran, Pemikiran, Era Post-Truth

## **MOTTO**

Pengangguran merupakan cara mensyukuri kenikmatan dan pekerjaan merupakan cara bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan.

Mimpi yang mendukung kesuksesan bukan berasal dari mimpi alam bawah sadar melainkan berasal dari mimpi yang diusahakan dengan realita.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam atas hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kebenaran Sofis dan Plato Relevansinya di Era Post-Truth”. Sebagai tugas akhir yang merupakan syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Skripsi ini tidak terlepas dari segala macam kekurangan yang disebabkan kurangnya pengetahuan penulis dalam menyelam samudra pengetahuan. Shalawat dan salam tidak lupa kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. yang senantiasa mendoakan umatnya hingga akhir hayatnya dan juga sebagai sumber inspirasi bagi kita dalam kehidupan ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya dukungan dan dorongan dari berbagai macam pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah beserta seluruh jajarannya.
3. Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. R. Lukman Fauroni, M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan bimbingan semasa perkuliahan.
5. Dr. Mahbub Setiawan, M.PI., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
6. Kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan dedikasinya dalam mendidik, memberikan pengetahuan dan pengalaman yang akan menjadi bekal di kehidupan nanti.



7. Kepada seluruh pegawai Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang namanya tidak saya sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat saya sebagai penulis.
8. Kedua orang tua tersayang Bapak Suratno dan Ibu Puji Hastuti yang telah membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang, serta senantiasa mendo'akan, memberikan support sehingga berada pada kondisi saat ini.
9. Mas Ilhamna Rifki yang senantiasa memberikan arahan setiap waktu.
10. Simbah Satinem yang senantiasa memberikan do'a dan semangat
11. Keluarga besar yang selalu mendo'akan.
12. Cici Widyana Astari dengan penuh kesabaran menemani dalam keadaan susah maupun senang.
13. Sebelas Inch yang telah berbagi ilmu dan pengalaman kehidupan dan meberikan support,
14. Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019 teman-teman seperjuangan yang telah berbagi ilmu.

Bagi seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, penulis ucapkan terima kasih banyak atas doa dan dukungannya. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan digunakan sebagai acuan bagi para akademisi setelahnya. Kritik dan saran sangat membantu demi perbaikan dan kemajuan penelitian di masa mendatang.

Surakarta, 30 Mei 2023

Penulis

(Aldi Risqi Prasetya)

NIM. 191121030

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR SINGKATAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Masalah.....	4
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	4
F. Metode Penelitian.....	6
G. Sistematika Pembahasan .....	8
BAB II BIOGRAFI PLATO DAN SOFIS.....	9
A. Biografi Plato .....	9
B. Biografi Sofis .....	13
BAB III KEBENARAN DALAM ERA POST-TRUTH.....	19
A. Teori Kebenaran.....	19
B. Era Post-Truth .....	24
1. Asal Mula Post-Truth .....	24
2. Pengertian Post-Truth.....	27
3. Peristiwa Post-Truth .....	28
4. Media Post-Truth.....	33
5. Hoax Konsumsi Masyarakat Post-Truth .....	36
6. Opini sebagai Keyakinan Masyarakat Post-Truth.....	41

7. Propaganda Post-Truth .....	43
BAB IV RELEVANSI KEBENARAN SOFIS DAN PLATO DI ERA POST-TRUTH .....	49
A. Relevansi Kebenaran Sofis di Era Post-Truth.....	49
1. Relativisme .....	50
2. Retorika .....	51
3. Agnostisisme .....	53
4. Skeptisisme.....	55
B. Relevansi Kebenaran Plato di Era Post-Truth.....	57
1. Dunia Idea .....	60
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	71

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan pemikiran zaman ini tidak luput dari pemikiran bangsa Yunani kuno yang kemudian pemikiran itu dinamakan dengan aliran filsafat. Menurut Aristoteles, titik penting dari kemunculan filsafat terletak pada pemahaman. Filosof Pra-Sokratik awal mulanya mendominasi pada penelitian tentang alam beserta isi komponennya, sains dan terkait mengenai asal muasal. Thales, dan pengikutnya mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam benak mereka tanpa bersandar pada penjelasan teologi.<sup>1</sup> Dari pernyataan Thales dan pengikutnya, penjelasan yang sebelumnya khas terkait dengan hal yang beraroma gaib sebagai sebab peristiwa di bumi, tergantikan oleh proses yang bersifat alami.

Thales dan pengikutnya mencoba mencari kebenaran dalam persoalan-persoalan yang dihadapi. Pemikiran Thales mencoba menjelaskan tentang dunia dan gejala-gejalanya dengan bersandar pada rasio manusia terhadap fenomena alam yang ada bukan pada mitos. Keberhasilan Thales dalam menyimpulkan objek kajiannya dipengaruhi oleh rasa ingin tahunya yang menjadi modal dalam melakukan pemikiran filosofis. Pemikiran filosofis mencoba untuk menghilangkan tradisi-tradisi mitologi yang kemudian beralih pada pemikiran kritis dan mencoba untuk mencari kebenaran. Usaha Thales dalam berpikirnya yang kritis menjadikannya sebagai bapak filsafat pertama.

Pada pertengahan abad ke-5 SM muncul aliran baru yang dikenal dengan sebutan sofisme. Kemunculan kaum sofis tidak luput dari kemenangan Yunani pasca perang melawan Persia. Kemenangan ini menjadikan Athena sebagai kota dengan peradaban yang maju di bidang ilmu pengetahuan, seni, budaya dan politik. Kemakmuran dan kenyamanan ini membuat orang-orang Athena menjadi korupsi, penurunan moralitas, menurunnya kepercayaan pada dewi-dewi dan kepercayaan

---

<sup>1</sup> Sandy Hardian Susanto Herho, "*Pijar Filsafat Yunani Klasik*", (Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB (PSIK ITB), 2018), h. 17.

orang-orang pada kebenaran objektif menjadi skeptik. Ketika Athena mencapai puncak kestabilan dalam sistem demokrasinya, mereka mengembangkan suatu seni dalam berbicara yaitu retorika. Kemudian hal ini dimanfaatkan oleh kaum sofis mendirikan sekolah retorika, yang diisi oleh pemuda-pemuda kaya. Dari kursus berbayar ini kaum sofis menjadi berpengaruh dalam pendidikan Athena. Keterampilan berpidato bagi kaum sofis hanya merupakan kemahiran dalam mempertahankan, ataupun menyangkal argument dalam posisi apapun.<sup>2</sup> Kaum Sofis juga memegang paham bahwa, apabila makna dari kebajikan adalah sebuah misteri, maka kebajikan dapat diciptakan.<sup>3</sup> Pemikirannya tentang relativisme meyakinkan masyarakat Athena tidak ada kebenaran yang objektif terhadap etika, agama, metafisika dan pengetahuan yang ada hanyalah manusia adalah ukuran segalanya benar menurutku dan benar menurutmu.

Ketika ajaran sofisme telah merajalela waktu itu Socrates mencoba untuk mengubah pandangan orang-orang tentang kebenaran yang diajarkan kaum sofis yaitu kebenaran relatif. Menurut Socrates terdapat kebenaran yang objektif, kebenaran ini tidak bergantung pada saya ataupun kita.<sup>4</sup> Kebenaran objektif ini dapat dicapai melalui pemikiran rasio secara optimal. Berbeda dengan kaum sofis yang pusat penyelidikannya bersandar pada alam pusat penelitian Socrates yaitu dengan bersandar pada manusia. Dengan menggunakan metode tanya jawab Socrates mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membawa lawan bicaranya kepada kesimpulan yang logis dan benar. Sehingga dalam menemukan kesimpulan atas pemikiran sistematis kritisnya Socrates memastikan bahwa setiap pemikiran yang diajukan dapat terukur, jelas dan ketika ditarik benang merah Socrates dapat menemukan kebenaran yang universal.

Dari pemikiran-pemikiran Socrates inilah pengaruhnya melekat kepada Plato. Pemikiran Plato persoalan dunia ide dipengaruhi oleh pemikiran Socrates tentang

---

<sup>2</sup> Herho, *Op.cit.*, h. 41.

<sup>3</sup> Anggi Maringan Hasiolan, Andreas Budi, "Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus", *Jurnal Manna Rafflesia*, Vol. 8 No. 1 (Oktober, 2021), h. 30.

<sup>4</sup> Fahriansyah, "Antisofisme Socrates", *Jurnal Al 'Ulum*, Vol. 61 No. 3 (Juli, 2014), h. 27.

pentingnya pengetahuan diri dan pengembangan pemikiran dalam mencapai kebijaksanaan. Melainkan ide yang dimaksud oleh Plato dalam teorinya bersifat metafisik, yang berisi tentang segala sesuatu yang sempurna.<sup>5</sup> Metafisik ide Plato yang berupa kebenaran, kebaikan dan keindahan kehidupan yang kita huni saat ini hanyalah gambaran dari dunia ide.

Di era post-truth ditandai dengan gejala adanya benturan peradaban yang memungkinkan terbukanya ruang perebutan atas pengakuan akan identitas kolektif, yang dengan sistematis diampifikasi secara cepat lewat bantuan teknologi informasi digital, yang juga merenggut sikap kritis dan rasionalitas.<sup>6</sup> Tidak jauh berbeda dengan kaum sofis Yunani kuno pada era ini banyak orang yang secara individu maupun kelompok terjebak dalam informasi palsu dan propaganda. Dengan perkembangan ilmu teknologi yang semakin canggih banyak informasi-informasi tersebar dengan begitu cepat dan luas tanpa adanya proses filter dan verifikasi. Penyebaran informasi palsu melalui platform media sosial sering dimanfaatkan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggungjawab, hal ini dimanfaatkan oleh mereka untuk menghasilkan uang.

Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti tentang kebenaran dari Plato dan kaum sofis yang relevansinya dengan era post truth. Sebagaimana pemikirannya tentang dunia ide yang merupakan asal muasal segala sesuatu yang ada di dunia nyata dan tempat kesempurnaan. Namun dengan pemikiran Plato tentang kebenaran objektif ditengah-tengah era post truth menjadikan pemikirannya mampu membangun kemampuan manusia dalam mengidentifikasi informasi-informasi yang beredar serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam mengambil keputusan dan juga mengetahui kebenaran objektif yang tepat dan akurat. Walaupun pada era post truth pemikiran Plato tentang kebenaran kurang diminati dan mendominasi. Sedangkan pemikiran kaum sofis sesuai dengan era post truth sebagaimana

---

<sup>5</sup> Nuthpaturahman, "Epistemologi Idealisme Plato; Implikasi Terhadap Lahirnya Teori Fitrah Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 15 No. 28 (2017), h. 7.

<sup>6</sup> Mars Wera, "Meretas Makna Post Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, dan Populisme Agama", *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 7 No. 1 (2020), h. 15.

kebenaran informasi berdasarkan pendapat individu atau kelompok yang diliputi dengan emosi sosial.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kebenaran perspektif sofis relevansinya di era post-truth?
2. Bagaimana kebenaran perspektif Plato relevansinya di era post-truth?

### **C. Tujuan Masalah**

1. Mengetahui kebenaran perspektif sofis relevansinya di era post truth.
2. Mengetahui kebenaran perspektif plato relevansinya di era post truth.

### **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai pengembangan atas diskursus wacana filsafat terutama yang berkaitan dengan pemikiran Plato.
2. Dengan mengetahui pandangan Plato yang berkaitan tentang filsafat, diharapkan manusia dapat bersikap kritis dalam berpikir, dapat memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan pandangan yang luas.
3. Dengan adanya penelitian ini kita dapat mengimplementasikan teori dan ilmu yang telah didapatkan dalam bidang filsafat.
4. Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan.
5. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam mempelajari filsafat terkait pemikiran Plato dan sebagai referensi penelitian yang relevan untuk peneliti selanjutnya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dari beberapa karya ilmiah yang sudah ada, banyak literatur yang membahas tentang filsuf dan sofis. Diantara karya-karya tersebut yang perlu disebutkan disini adalah:

Pertama, Ernita Dewi dalam jurnalnya, Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry yang berjudul “Meretas Makna Kebenaran Dalam Diskursus Filosofis” tahun 2010. Berdasarkan penelitian Ernita Dewi menjelaskan mengenai kebenaran dalam perspektif berbagai filosof kebenaran didapatkan berdasarkan tiga sumber yaitu empirisme, rasionalisme dan intuisiisme. Sedangkan pada penelitian ini Plato dalam mengungkap suatu kebenaran dapat menggunakan ide-ide. Dalam pandangan Plato pemikiran manusia tidak menciptakan idea. Idea merupakan alam yang tidak terwujud yang tidak dapat disentuh, dilihat maupun dirasakan oleh indra manusia. Idea juga tidak bergantung kepada pikiran manusia, melainkan sebaliknya pikiran manusia yang bergantung pada ide. Alam ide bersifat abadi dan tidak bisa dirubah dengan dunia ide manusia dapat menemukan konsep kebajikan dan kebenaran.

Kedua, Anggi Maringan Hasiolan, Andreas Budi dalam jurnalnya, Sekolah Tinggi Teologi Bathel Indonesia yang berjudul “Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus” tahun 2021. Pada judul tersebut menjelaskan bahwa Paulus yang berusaha menerangkan apa itu hikmat Allah kepada jemaatnya serta membimbing agar tetap berada pada ajaran Kristus. Karena hadirnya kaum sofis membuat pengajaran hikmat dunia kuat dengan kemampuannya dalam berkata-kata mampu menghilangkan makna salib Kristus yang berupa hikmat Allah.

Ketiga, Fahriansyah dalam jurnalnya Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarsari dengan judul “Antisofisme Socrates” tahun 2014. Berdasarkan judulnya Socrates yang berusaha mendobrak keterbelakangan corak pikir bangsa Yunani yang bersikap nihilisme yang merelatifkan segala sesuatu karena pengaruh filsafat sofistis yang dikembangkan oleh Pythagoras dan Gorgias. Pada penelitian ini Socrates menjadi pengantar filsafat untuk memotivasi Plato dan Aristoteles yang kemudian Yunani memasuki era baru yakni kemunculan filsafat Klasik.

Keempat, Fatmawati dalam jurnalnya SMK 3 Makassar dengan judul “Kriteria Kebenaran” tahun 2010. Menjelaskan bahwa dasar kebenaran ialah yang ada atau yang bereksistensi. Kebenaran terjadi jika sesuatu itu memang ada. Para Filosof



menjelaskan berbagai definisi kebenaran yang pada intinya kebenaran penilaian sesuatu hal yang terdapat pada pikiran dan tertuang pada kenyataan yang kemudian dapat menemukan kebenaran.

Kelima, Izul Haq Lidinilah dalam jurnalnya Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul “Kesejajaran Idea Plato Dengan Doktrin Islam” tahun 2020. Menjelaskan bahwa teori idea Plato membrikan pengaruh yang besar di dunia filsafat sehingga filsuf Islam terpengaruh idea Plato karena idea tidak bertentangan dengan konsep Islam. Dari penelitian ini Plato berpandangan bahwa idea diciptakan tidak tidak secara subjektif melainkan secara objektif dan idea menurutnya merupakan kebenaran yang mutlak.

Keenam, Muhammad Azhar dalam jurnalnya Fakultas Agama Islam dengan judul “Filsafat Plato: Tentang Idea, Hermeneutika dan Internet” tahun 1999. Menjelaskan Plato sebagai filsuf Yunani Kuno yang berpengaruh di dunia dalam konsep idenya dibagi menjadi dua kategori yaitu ide objektif dan ide subjektif. Dari pemikiran ini lahirlah pemikiran idealisme yang akhirnya berkembang menjadi rasionalisme.

Ketujuh, Marz Wera dalam jurnal Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat dengan judul “Meretas makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, dan Populisme Agama” tahun 2020. Menjelaskan bahwa fenomena post truth membawa tiga gejala berupa hoaks, emosi sosial dan populisme agama. Sebagaimana para aktor memakai fasilitas demokrasi untuk kepentingan kelompok. Gerakan ini membuat negara demikrasi tidak stabil melalui platform media sosial dengan cara menghasut orang dengan kata-kata dusta.

## **F. Metode Penelitian**

Ada beberapa metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sejumlah data dan informasi yang berasal dari hasil kepustakaan (Library Research). Oleh karena itu data-data dari berbagai

sumber yang relevan dengan penelitian ini ditelaah dan digunakan sebagai sumber penelitian.

## 2. Sumber Data

Adapun mengenai teknik pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu memuat karya-karya Plato dan sofis. Sedangkan data sekunder yaitu memuat karya-karya selain karya Plato dan sofis. Semisal dalam bentuk skripsi, jurnal, disertasi, tesis dan bahan-bahan pustaka.

### a. Data Primer

Data primer yaitu memuat karya-karya tokoh Plato seperti: Theaetetus, Georgias, Republik dan lainnya.

### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu memuat karya-karya selain karya Plato dan sofis. Semisal dalam bentuk skripsi, jurnal, disertasi, tesis dan bahan-bahan pustaka.

## 3. Pengolahan Data

### a. Inklusi

Memasukkan data-data penelitian dengan sumber data yang sesuai dengan tema-tema penelitian.

### b. Ekslusi

Mengeluarkan data-data penelitian yang tidak relevan dengan tema-tema penelitian.

## 4. Analisis Data

a. Deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguraikan atau memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta antar fenomena terkait penelitian.

b. Interpretasi Historis, yaitu penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sesuatu yang dapat mempengaruhi pemikiran tokoh.

- c. Analisis Kritis, yaitu sebuah usaha penyelidikan secara aktif produktif yang berusaha menerobos berbagai kemungkinan dengan menggali tingkatan-tingkatan, mengeluarkan isi dan membahas kejelasan pemikiran tokoh yang diteliti.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I berisi pendahuluan, menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang biografi Plato dan sofis, menjelaskan siapa itu Plato dan sofis serta pengaruh mereka berdua pada dunia.

Bab III berisi tentang penjelasan era post truth.

Bab IV berisi tentang kebenaran sofis dan Plato, menjelaskan definisi kebenaran menurut filosof Plato dan menurut sofis berdasarkan pemikiran mereka di era post truth.

Bab V berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran dari penelitian yang sudah dipaparkan di beberapa bab sebelumnya, sehingga untuk keperluan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### BIOGRAFI PLATO DAN SOFIS

#### A. Biografi Plato

Plato lahir di Athena pada tahun 427 SM dan meninggal pada tahun 347 SM pada usia 80 tahun. Berasal dari keluarga aristokrasi yang turun temurun memegang peranan penting dalam politik Athena. Ayahnya bernama Ariston yang merupakan keturunan dari Kodrus raja terakhir Athena yang hidup sekitar 1068 SM yang sangat dikagumi oleh masyarakat Athena karena mahir dan bijaksanan dalam memerintah Athena dan ibunya bernama Perictione keturunan Solon yang merupakan tokoh legendaris dari seorang negarawan agung Athena. Sejak muda ia mempunyai cita-cita menjadi negarawan. Tetapi perkembangan politik saat itu tidak memberikan kesempatan padanya dengan terpaksa ia harus menguburkan keinginannya.

Nama asli Plato adalah Aristokles yang kemudian guru senamnya memberikan nama Plato padanya. Dalam bahasa Yunani plato berasal dari kata “platos” yang mempunyai arti lebar. Bahunya yang lebar membuat ia dijuluki dengan nama Plato. Selain itu Plato juga mempunyai badan yang tinggi tegap, parasnya elok sesuai dengan gambaran ciptaan klasik tentang manusia yang cantik perawakannya.

Sebelum Plato lahir, Athena memasuki masa-masa perang saudara dengan Sparta yang dinamakan dengan perang Peloponesian, yang nantinya menyebabkan pengaruh Athena menurun dalam percaturan politik Mediterania. Walaupun Plato hidup pada masa demokrasi Athena, saat itu sistem demokrasi Athena mulai korup hingga masyarakat Athena mendambakan sistem politik baru yang lebih bersih.

Masa kecilnya diisi dengan pelajaran umum, melukis, belajar musik, puisi dan Plato pandai dalam membuat karangan yang bersajak. Plato mendapatkan pelajaran filsafat diperoleh dari Kratylos murid dari Herakleitos pelajaran filosofinya tidak hinggap pada kalbu Plato karena terpengaruh pada tradisi keluarganya. Ketika Plato berumur 20 tahun ia mengikuti pelajaran dari Socrates. Socrates sering melakukan pengujian kepada masyarakat Athena dengan dialektik yang nantinya dari ujian itu muncullah kebenaran objektif. Banyaknya orang-orang di kalangan elit politik yang

tidak menyukai Socrates menjadikannya terkena hukuman mati atas tuduhan palsu karena telah meracuni atau menghasut pikiran anak-anak muda Athena. Ajaran-ajaran Socrates memberikan kepuasan dan pengaruh yang mendalam pada Plato. Plato menjadikan Socrates sebagai teladannya hingga akhir hidupnya. Plato menggambarkan Sokrates sebagai juru bahasa isi hati rakyat di Athena yang tertindas karena kekuasaan yang saling berganti.<sup>7</sup>

Kecewa karena hukuman mati Socrates yang dianggap tidak adil, Plato meninggalkan seluruh impiannya menjadi politikus, dan mendedikasikan hidupnya untuk filsafat. Setelah meninggalnya Socrates, Plato pergi dari Athena menuju Megara untuk mengajarkan filosofinya ke tempat Euklides. Disana ia mengarang tentang pengertian masalah hidup yang berdasarkan ajaran Socrates. Kemudian ia pergi ke Kyrena bertemu dengan guru matematik yang bernama Theodoros. Plato mendalami pengetahuan matematiknya sekaligus mengajarkan filosofi dan mengarang buku-buku. Dari Megara ia pergi ke Italia Selatan hingga ke Sirakusa di Pulau Sisilia. Sisilia saat itu diperintah oleh Dionysios seorang raja tiran, dan suka memperkosa. Raja Dionysios mengajak Plato tinggal di dalam istananya. Di Istana Plato berteman dengan ipar Raja Dionysios, di sana ia belajar dan keduanya sepakat mengilhami dan mengajarkan sang raja melalui ajaran filsafatnya agar tercipta perbaikan moral pada diri sang raja dan perbaikan dalam memerintah. Tersirat dalam benaknya, terdapat kesempatan yang baik datang dari dirinya untuk melakukan teorinya tentang pemerintahan yang baik dalam praktik yaitu kesengsaraan di dunia tidak akan berakhir, sebelum filosof menjadi raja atau raja-raja menjadi filosof. Namun sebaliknya, Plato dituduh berbahaya bagi kerajaan Dionysios ditangkap dan dijual sebagai budak.

Dijual di pasar budak ia dikenal oleh mantan muridnya, Annikeris menebusnya. Hal ini diketahui oleh sahabat dan pengikut Plato di Athena. Sehingga mereka berupaya mengumpulkan uang untuk menggantikan tebusan yang dibayar Annikeris. Akan tetapi, Plato menolaknya dan uang itu digunakan untuk

---

<sup>7</sup> Mohammad Hatta, "*Alam Pikiran Yunani*", (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), h. 88.

membangun sebuah lembaga pendidikan yang kemudian diberi nama Akademia tempat Plato mencurahkan semua pemikirannya hingga meninggal dengan usia 80 tahun. Di Akademia, Plato mengajar dengan menggunakan pendekatan dialog, tanya jawab yang dikemukakan oleh Socrates dan mengembangkan kajian matematika dan filsafat di waktu senggang dia menulis menuangkan isi pikirannya tentang berbagai masalah. Berbagai akumulasi pemikiran filosofis yang diperoleh dan dikembangkan dikemudian hari merupakan hasil interaksi filosofis dari berbagai lawatannya di kawasan Yunani, Italia, Sisilia dan Mesir.<sup>8</sup> Petualangan pemikiran intelektual dari tokoh-tokoh seperti Herakleitanisme, Pythagoreanisme, Eleatisisme dan berbagai pemikiran filsafat pra-Socrates dapat dimanfaatkan oleh Plato. Namun, ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh Plato pada masa itu masih bersifat umum seperti politik, etika, pendidikan dan lainnya masih menyatu dengan filsafat. Tidak seperti sekarang ilmu-ilmu semakin bersifat khusus dan dibedakan satu dengan lainnya.

Setelah 20 tahun menetap dalam Akademia, Plato menerima undangan yang bercampur dengan desakan dari Dion untuk datang kembali ke Sirakusa. Plato diundang untuk mengajarkan dan mendidik seorang raja muda yaitu Dionysios II anak dari raja sebelumnya Dionysios yang telah meninggal. Ia disambut oleh raja dengan gembira berharap sang raja menyukai filsafat malah sebaliknya menurut raja filosofi tidak menarik. Dalam istana tersebar kabar dusta, fitnah dan hasutan yang merajalela yang membuat Dion dibenci oleh raja dan dibuang keluar dari Sisilia. Sebagai temannya Plato berusaha membujuk raja namun tidak berhasil. Dengan susah payah akhirnya Plato kembali ke Athena.

Plato banyak mengarang buku yang berfokus pada topik filsafat seperti epistemologi, ontologi, etika, politik, metafisika dan kebijaksanaan. Terdapat beberapa karya Plato yaitu:

1. Apology berisi tentang pembelaan Socrates di pengadilan terhadap dirinya.

---

<sup>8</sup> Muhammad Azhar, "Filsafat Plato: Tentang Idea, Hermeneutika dan Internet", *Jurnal Idea*, (1999), 66-77.

2. Crito berisi tentang Socrates dipandang sebagai warga negara yang baik walaupun ia dihukum karena kedengkian orang terhadapnya.
3. Euthyphron berisi tentang Socrates berhadapan dengan tindak kejahatan atas dirinya.
4. Laches berisi tentang keberanian.
5. Ion berisi tentang perlawanan terhadap para penyair dan musikus.
6. Protagoras berisi tentang kebijakan adalah pengetahuan yang dapat diajarkan.
7. Charmides berisi tentang kesederhanaan.
8. Lysis berisi tentang persahabatan.
9. Republic berisi tentang keadilan.
10. Gorgias berisi tentang kebenaran para penguasa berhadapan dengan para filosof.
11. Meno berisi tentang kemampuan mengajarkan kebajikan yang dikoreksi oleh pandangan teori ideal.
12. Symposium berisi tentang keindahan fisik merupakan bayangan dari keindahan dunia idea.
13. Theatetus berisi tentang pengetahuan yang benar tidak bisa diperoleh dengan persepsi indrawi.
14. Parmenides berisi tentang mempertahankan teori ideal dalam melawan kritisisme.
15. Sophistes berisi tentang idea tersusun.

Masih banyak lagi karya-karya Plato yang belum disebutkan. Plato meninggal pada usia 80, pada tahun 347 SM. Walaupun demikian, sekolah yang didirikan oleh Plato memberikan sumbangsih dan menginspirasi dunia filsafat barat. Kala itu akademia pernah ditutup karena panglima pasukan Romawi menghancurkan Athena (87-86 SM), akan tetapi akademia berhasil bangkit kembali berkat Kaisar Romawi Marcus Aurelius. Pengaruh pemikiran Plato dalam sejarah filsafat barat terus berkembang hingga sekarang.

## B. Biografi Sofis

Pada zaman Yunani kuno terdapat sekelompok aliran filosof baru yang dinamakan dengan *sofisme* atau sofistikan aliran ini muncul pada abad ke-5 sebelum masehi. Sofistik asalnya dari kata “Sophos”, yang artinya cerdas dan pandai.<sup>9</sup> Kata sofis ditujukan pada orang yang mempunyai kemampuan pandai dalam ahli bahasa, filsafat, politik dan sebagainya. Karena kemampuannya untuk memahami pengetahuan yang kompleks dan memberikan pemikiran yang dalam, terorganisir serta kebijaksanaannya inilah mereka mendapat gelar sofis. Seiring dengan berjalannya waktu kata sofis yang awal mulanya merupakan nama pujian beralih menjadi nama ejekan. Hal ini dikarenakan kaum sofis mulai pandai dalam memutar lidah, ahli dalam retorika dan argumentasi yang bersifat persuasif. Mereka sering dianggap sebagai kaum skeptik karena tidak memiliki keyakinan yang kokoh dalam kebenaran objektif.

Ajaran Heraklitos terkait penolakan ketetapan yang menurutnya segala sesuatu dalam alam semesta selalu berubah, dan tidak ada yang abadi atau tetap dan filsafat Elea menyatakan segala sesuatu berasal dari pengalaman adalah pengetahuan yang keliru, dengan kekeliruan itu membantu melawan kebenaran mutlak yang keliru, menindas alam bawah sadar, karena seluruh pemikiran manusia tidak lebih dari sekedar kekeliruan belaka. Pemikiran manusia tidak dapat menggapai kondisi ‘ada’ yang sejati, dikarenakan ‘ada’ yang sejati itu sendiri tidak ada. Pemikiran inilah yang menjadi dasar bagi pemikiran kaum sofis. Kaum sofis mulai berani mengungkapkan pendapatnya tentang kebenaran didepan publik, dan berusaha untuk mempengaruhi mereka dengan pandangannya yang bersifat sofistikan, kemudian menyatakan pencarian kebenaran filsafat klasik merupakan kegiatan yang sia-sia. Ketika kebenaran mutlak bukanlah suatu kenyataan, maka moralitas, keadilan; dan agama akan kehilangan legitimasinya, dan karenanya harus segera ditinggalkan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Mohammad Hatta, “*Alam Pikiran Yunani*”, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), h. 53.

<sup>10</sup> Sandy Hardian Susanto Herho, *Op.cit.*, h. 40.



Kaum sofis muncul berawal dari Athena dan ajarannya berkembang ke seluruh Attika. Berkembangnya sofis disebabkan karena mereka dapat membantu dalam memahami keberagaman sudut pandang dan juga memecahkan berbagai masalah hidup di tengah-tengah rakyat. Tindakan guru kaum sofis telah membawa perubahan besar bagi sejarah peradaban Grik. Ilmu yang selama ini disembunyikan kemudian dibawa ke tengah pasar dan diobralkan kepada orang banyak. Para ahli pikir yang selama ini memisahkan diri dalam suraunya kini berganti dengan guru umum yang mengajar di jalan raya. Sofis menjadi hanya sebagai nama sebuah gerakan guru keliling yang mengajar untuk mendapatkan uang.<sup>11</sup> Ketrampilan dalam menggunakan bahasa mendapat perhatian dari penguasa untuk merebut kekuasaan dan melebarkan kekuasaan. Bangsawan Athena membayar sofis untuk mengajarkan anak-anaknya cara beretorika dan berdebat sehingga menjadi orator yang ulung. Ketrampilan tersebut dibutuhkan oleh masyarakat Athena untuk membela diri dalam persidangan dihadapan dewan mahkamah Athena yang berjumlah 1505 orang dalam arena yang luas sehingga membutuhkan cara mangartikulasikan suara dalam ketrampilan orasi.<sup>12</sup>

Beberapa sifat kaum sofis yang dapat dijelaskan dengan meihat cara-cara mereka dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yang pertama, berwujud dalam bentuk pemburu kesejahteraan dan mencari bayaran dari orang-orang yang berusia muda.<sup>13</sup> Digambarkan bahwa kaum sofis ialah orang awam dalam mengajar dan mendidik mempunyai seni akuisitif yaitu dengan tujuan untuk memperoleh atau mengumpulkan keuntungan dari investasi. Dalam seni akuisitif terdapat dua macam yaitu ada pertukaran dan ada pengambilan secara paksa atau perebutan. Kaum sofis diibaratkan seperti seorang pemburu hewan mengawasi hewan buruan yang sedang makan dan minum di padang rumput yang subur dan sewaktu-waktu ia dapat

---

<sup>11</sup> Habib Amrullah, "Sophist dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Islam Liberal di Indonesia", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No.1 (Februari, 2017), hal. 73.

<sup>12</sup> Bertrand Russel, *"History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from The Earliest Times to the Present Day"*, Terjemahan Indonesia "Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya dengan kondisi-sosio Politik Zaman Kuno hingga sekarang", Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 101.

<sup>13</sup> Plato, "Sofis", Editor; Muhammad Aswar "Sofis", Cet. I (Yogyakarta: BASABASI, 2019), h. 9.

menangkap hewan buruannya dengan cara apapun dari perburuan itu dia mendapatkan hadiah. Jadi, sofis memburu manusia secara pribadi agar dapat dibayar, mengambil uang sebagai hasil dari memburunya dan perburuannya itu merupakan orang-orang muda kaya dan terhormat.

Yang kedua, dia menjajakan makanan-makanan untuk jiwa. Yang ketiga, dia juga penjual ecer barang-barang jiwa. Yang keempat, dia memproduksi sendiri barang-barang yang dia jual.<sup>14</sup> Sifat kaum sofis ini terdapat relevansinya dengan seni akuisitif, terdapat dua jenis sifat akuisitif yang pertama, perburuan dan yang kedua, pertukaran. Pertukaran terbagi menjadi dua yaitu memberi dan menjual. Sofis menjual produk pengetahuannya sendiri yang dalam produk ajarannya pengetahuan bersifat relatif dan sofis juga bertukar hasil karyanya dengan orang lain. Kemudian dari produk-produknya itulah menjual pengetahuannya dengan eceran atau sedikit-sedikit. Pengetahuan dapat membantu kita dalam memenuhi kebutuhan jiwa karena dengan pengetahuan seseorang dapat memahami dunia, merangsang pemikiran dan keinginan jiwa, memperkaya pengalaman hidup, meningkatkan kesadaran dan memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai dan tujuan hidup. Oleh karena itu, kaum sofis memperdagangkan pengetahuannya berkeliling kota menukar pengetahuan dengan membawa label kebaikan dengan uang.

Yang kelima, dia kategori petarung, dikenal sebagai pahlawan debat dan memiliki seni eristik.<sup>15</sup> Dari sifat kelima kaum sofis digambarkan sebagai petarung dalam medan pertempuran berupa perdebatan yang menghabiskan kepuasan. Dengan keahliannya ini kaum sofis menghasilkan uang dari perdebatan yang dijalankan menurut aturan seni untuk mendebatkan keadilan dan ketidakadilan dalam hakikatnya sendiri dan hal-hal umum inilah yang dinamakan dengan seni eristik. Yang keenam, meragukan.<sup>16</sup> Sebagian kaum sofis merasa bahwa dirinya tahu akan hal segala sesuatu, padahal dirinya tidak tahu landasan ajarannya bersifat relatif yang menempatkan kebenaran dalam pandangan individu dan mengabaikan

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid.

sumber pengetahuan yang objektif. Dengan teknik retorika mereka memanipulasi argumen dapat mempengaruhi pendapat orang dengan yang tidak jujur. Ajaran kaum sofis yang mengejar keuntungan individual, menyebabkan orang-orang meragukan mereka. Walaupun tidak semua ajaran sofis dianggap meragukan. Beberapa tokoh sofis yang terkenal di Yunani Kuno antara lain:

1. Protagoras berasal dari Abdera hidup pada tahun 481-411 SM. Menjalankan profesi sebagai guru privat pidato di Sisilia, Italia, dan Athena. Menyebut dirinya sendiri sebagai *Sophistes*, yang berarti guru kebijaksanaan. Protagoras tidak mengajar pada bidang ilmu yang spesifik, mengajarkan pada muridnya tentang keutamaan menjadi warga negara, dan negarawan. Protagoras menghapuskan berbagai bentuk ilmu pengetahuan yang menurutnya tidak berguna. Diduga sebagai orang Atheis karena sebuah risalahnya diawali dengan kalimat “Berkaitan dengan dewa-dewi, aku tidak memiliki pengetahuan tentang ada, atau tidaknya mereka”.<sup>17</sup> Dari gagasan Heraklitos segala sesuatu selalu berubah, Protagoras telah sampai pada kesimpulan bahwa manusia adalah ukuran dari segala sesuatu. Untuk segala yang ada, dan tiada. Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang kebenaran dan tidak ada kebenaran absolut yang dapat dipegang oleh semua orang.
2. Gorgias berasal dari Leontinoi, Sisilia hidup pada tahun 483-375 SM. Pada tahun 427 SM datang ke Athena sebagai utusan dari kotanya untuk meminta bantuan kepada Athena dalam mendukung pertempuran melawan Syrakusa. Merupakan seorang sofis yang terkenal dengan keterampilannya dalam beretorika yang mengajarkan bahwa bahasa digunakan untuk mempengaruhi pendapat orang, bukan untuk menemukan kebenaran. Gorgias juga dikenal karena menolak gagasan bahwa kebenaran absolut dapat ditemukan melalui pengamatan dan penalaran. Ajaran Gorgias bersifat nihilistik yang dapat diringkas menjadi trilemma yaitu:  
Pertama, tidak ada sesuatu. Karena apabila ada sesuatu pasti ia terjadi dan ada selama-lamanya. Terjadi itu tidak bisa timbul dari yang ada atau dari yang tidak

---

<sup>17</sup> Sandy Hardian Usanto Herho, *Op.cit.*, h. 43.

ada. Ada selama-lamanya itu mustahil, sebab ia tak dapat ada di dalam dirinya sendiri atau di dalam yang lain. Kedua, seandainya sesuatu ada, maka itu tidak dapat dikenali. Sebab seandainya ada pengetahuan tentang yang ada, itu adalah buah pikiran dan yang ada sekali-kali tidak dapat masuk ke dalam pikiran. Ketiga, seandainya sesuatu dapat dikenal, maka pengetahuan tersebut tidak dapat disampaikan kepada orang lain. Jika seseorang mengetahui sesuatu, maka ia harus dapat mengomunikasikan pengetahuan tersebut pada orang lain. Namun, jika pengetahuan tersebut tidak dapat dikomunikasikan, maka pengetahuan itu tidak dapat dikatakan benar-benar dimiliki.

3. Prodicus berasal dari Keos, pulau kecil berdekatan dengan Attika hidup pada tahun 465-390 SM. Ia merupakan seorang guru dalam bidang dialektika. Dikenal karena memperkenalkan alegori sebagai alat yang efektif untuk mengajarkan dan memahami konsep moralitas dan memotivasi orang untuk bertindak bijak. Salah satu alegori ciptaannya yang terkenal yaitu tentang Herakles, yang menceritakan tentang seorang pahlawan Yunani yang harus memilih antara dua jalan hidup: satu yang mudah dan hedonistic, dan satu yang sulit tetapi bermakna. Prodicus juga mengajarkan terdapat perbedaan antara kebijaksanaan dan pengetahuan. Pengetahuan adalah sekedar kumpulan fakta, sedangkan kebijaksanaan adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari.
4. Hippias berasal dari Elis hidup sekitar tahun 460 SM-399 SM. Ia dikenal dengan seorang sofis yang memiliki wawasan luas diberbagai bidang matematika, astronomi, dan arkeologi. Dikenal sebagai ahli retorika yang mengajarkan seni berbicara dan menulis yang efektif. Dia menyombongkan dirinya mampu berbicara mengenai seluruh bidang ilmu pengetahuan saat itu. Dalam ajarannya segala sesuatu bersifat relatif dan kebenaran absolut itu tidak ada.

Gerakan sofis telah merintis jalan baru, yang arahnya belum tentu benar baginya. Oleh karena itu ajarannya meruntuhkan yang ada dengan tiada menimbulkan yang baru. Gerakan sofisme itu juga penting dalam sejarah filosofi walaupun tidak memberikan keputusan yang tertentu dan tetap, sofis memajukan pandangan baru yang membuat pandangan filosofi berubah karenanya. Kaum sofis

tidak bermaksud meruntuhkan demokrasi Athena, yang memberikan kemerdekaan berbicara seluas-luasnya kepada mereka. Tetapi karena tindakannya melemahkan pemerintah demokrasi yang awalnya begitu kuat. Perang Peloponesos, membawa kekalahan Athena sehingga pengaruhnya hilang dan membuat Athena jatuh dalam kehancuran, masyarakat Athena saat itu menyalahkan kaum sofis. Dikatakan bahwa perang kalah disebabkan hilangnya kepercayaan terhadap para dewa dan adat lama dibuang. Kaum sofis menjadi pendahuluan pada filosofi klasik, bermula dengan Socrates yang membayar segala utang sofisme berjuang dan menantang ajaran-ajaran sofis yang telah melekat pada masyarakat kala itu. Tindakan kaum sofis membukakan jalan kemajuan pemikiran filosofi sekalipun tindakannya selalu negatif, persoalan-persoalan kaum sofis mengantarkan pikiran ke muka gerbang filosofi bagi Socrates, Plato dan Aristoteles serta murid-muridnya kemudian.

## BAB III

### KEBENARAN DALAM ERA POST-TRUTH

#### A. Teori Kebenaran

Kegiatan kita dalam berpikir bisa mendapatkan pengetahuan tentang kebenaran. Sesuatu hal yang dianggap benar menurut pandangan orang belum tentu benar bagi orang lain. Hal tersebut bersandar kepada relativitas seseorang dalam menilai suatu hal yang memenuhi persyaratan atau kriteria mereka masing-masing. Bagi Plato, pengetahuan sejati adalah pengetahuan bersifat *a priori* dan bersumber pada akal.<sup>18</sup> Plato sering menekankan bahwa dunia ide merupakan hal dasar dalam menemukan sebuah kebenaran dalam kajian akademiknya Plato menyebutkan ide merupakan unsur yang terpenting bagi manusia dan manusia harus meyakini hal empiris tidak sebenarnya terjadi melainkan ide menjadi sebuah hal yang nyata. Pengalaman indrawi terkadang menampilkan kesan yang tidak sesuai dengan realitas dunia ide.

Pada abad pertengahan terdapat seorang filosof yang bernama Plotinus, filsafatnya bersifat spiritual. Filsafatnya juga dipengaruhi oleh doktrin-doktrin Plato salah satunya tentang teori emanasi. Teori emanasi menggambarkan bagaimana alam semesta terbentuk dan berkembang dari sumber keberadaan yang lebih tinggi yaitu Tuhan yang menjadi sebab dari segala yang ada. Sistem metafisika Plotinus ditandai oleh konsep transendens. Menurut Plotinus, di dalam alam pikiran terdapat tiga realitas: The One, The Mind, dan The soul.<sup>19</sup>

The One kenyataan yang tidak dapat dipahami dengan sains, logika keberadaannya diluar eksistensi manusia. The One merupakan puncak dari segala yang ada semua alam semesta beserta isinya ada karena eksistensinya. The Mind pandangan pikiran dan kesadaran berasal dari sumber eksistensi yang lebih tinggi yaitu Tuhan. Konsep tentang ide, pengetahuan berasal dari-Nya manusia sebagai perantara dari sedikit emanasi konsep ide, dan pengetahuan-Nya. Pada akal yang

---

<sup>18</sup> Mohammad Refi Omar Ar Razy, Mumuh Muhsin Zakaria, "Truth & Post Truth Dewasa Ini", *Jurnal Sosfilkom*, Vol. 15 No. 2 (2021), h. 19.

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, "*Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 68.

tertinggi terdapat kebenaran yang sempurna dan objektif. Kebenaran yang sempurna hanya mempunyai satu pikiran. Akal meliputi dunia cita-cita dan dunia pikiran. The Soul merupakan emanasi dari akal yang menyebabkan jiwa itu kurang sempurna karena semakin jauh dari The One dan bentuk dari emanasi tingkatan yang terendah.

Dari teori emanasi ini memberikan pandangan segala sesuatu dalam alam semesta terhubung kepada sumber lebih tinggi. Pandangan Plotinus serupa dengan dunia ide Plato kebenaran objektif berasal dari realitas yang lebih tinggi dan abadi. Sebagaimana dunia fisik merupakan manifestasi tempat bentuk-bentuk universal dari segala sesuatu yang ada di dunia ide.

Maka dari itu guna membentuk sebuah proses dalam memisahkan kebenaran, maka muncul berbagai teori kebenaran yang dilihat dari beberapa aspek dan perspektif yaitu:

a. Teori Korespondensi

Teori kebenaran yang paling awal, sehingga dapat digolongkan ke dalam teori kebenaran tradisional karena Aristoteles sejak awal (sebelum abad modern) mensyaratkan kebenaran pengetahuan harus sesuai dengan kenyataan atau realitas yang diketahuinya.<sup>20</sup> Dikatakan kebenaran apabila adanya kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan itu sendiri. Misalnya Indonesia adalah Negara dengan banyaknya suku dan budaya. Pernyataan tersebut adalah benar dikarenakan terdapat kenyataan di dalamnya bahwa Indonesia memang negara yang memiliki keberagaman suku dan budaya. Kebenaran merupakan kesesuaian antara pernyataan yang berupa fakta terkait situasi kenyataan di sekitar. Akan tetapi, terdapat adanya dua perbedaan perspektif pada masalah ini. Yang pertama, realisme epistemologis dan yang kedua, idealisme epistemologis.

Realisme epistemologis berpandangan bahwa terdapat realitas yang independen (tidak tergantung), yang terlepas dari pemikiran dan tidak dapat mengubahnya bila kita mengalaminya atau memahaminya. Itulah sebabnya realisme epistemologis

---

<sup>20</sup> Neong Muhadjir, "*Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme dan post modernisme*", (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001, Edisi-2), h. 20.

kadangkala disebut objektivisme. Sedangkan idealisme epistemologi berpandangan bahwa setiap tindakan berakhir dalam suatu ide, yang merupakan suatu peristiwa subjektiv.<sup>21</sup>

Pendapat antara dua pandangan ini sangat berbeda, idealisme epistemologi menekankan kebenaran sesuatu hal yang berada pada dunia ide. Misal merasakan rasa pahit, manis, asam, sakit dan lain sebagainya, semuanya berasal dari ide. Mengenai teori korespondensi kita dapat mengetahui dua hal, yang pertama tentang pernyataan dan yang kedua tentang kenyataan. Jadi, kebenaran merupakan keselarasan mengenai suatu pernyataan dengan suatu kenyataan seperti contoh yang sudah tertera di atas.

#### b. Teori Agama

Dalam mendapatkan kebenaran menurut teori agama adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan.<sup>22</sup> Agama sebagai teori kebenaran yang merupakan salah satu cara manusia untuk menemukan kebenaran, karena dalam agama terdapat suatu kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat bagi para pengikutnya yaitu wahyu yang tertulis dalam suatu kitab. Agama memberikan jawaban segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia. Dengan demikian, suatu hal dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama dan wahyu sebagai penentu kebenaran yang mutlak.

#### c. Teori Koherensi

Teori koherensi merupakan teori yang berpendapat bahwa kebenaran ialah kesesuaian yang saling berhubungan antara suatu pernyataan dengan pernyataan lainnya yang telah diketahui terlebih dahulu atau telah diakui yang kemudian diakui bahwa itu benar. Misal, semua makhluk hidup membutuhkan air, Dani adalah makhluk hidup berupa manusia. Jadi, Dani membutuhkan air.

#### d. Teori Pragmatisme

Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani *pragma* artinya yang dilakukan, yang dikerjakan, perbuatan, tindakan, sebutan bagi filsafat yang dikembangkan oleh

---

<sup>21</sup> M. Syaiful Padli dan M. Lutfi Mustofa, "Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya dalam Menscreening Berita", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4 No. 1 (2021), h. 78.

<sup>22</sup> Ibid.



William James di Amerika Serikat.<sup>23</sup> Teori Pragmatisme berpendapat, suatu kebenaran dan suatu pernyataan diukur dengan kriteria pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan manusia. Apabila sesuatu yang dianggap benar dapat mendatangkan manfaat, berakibat kepada sesuatu yang memuaskan maka kebenaran terbukti oleh kegunaannya dan hasilnya. Jadi, kebenaran dapat dibuktikan apabila terbukti dari kegunaannya, fungsi serta tujuannya juga sebab akibat yang ditimbulkan. Contohnya dalam bercocok tanam petani membutuhkan ilmu botani karena mendatangkan manfaat, tetapi belum tentu bagi para nelayan karena tidak perlu ilmu botani yang diperlukan ialah ilmu perbintangan karena memberi petunjuk arah dan keadaan cuaca pada saat dia sedang mengarungi lautan luas.

Terdapat dua kutub dalam mengetahui kebenaran yang berbeda: yaitu pertama, mengetahui kebenaran secara objektif yang kedua, mengetahui kebenaran secara subjektif.

#### 1. Kebenaran Objektif

Kebenaran objektif tidak memiliki ketergantungan terhadap pemikiran orang lain dan kebenaran objektif bersifat mutlak. Moreland dan Craig, menyatakan kebenaran objektif seperti berikut: mereka yang mengklaim bahwa kebenaran itu tidak berasal dari pribadi-pribadi, kelompok-kelompok lainnya, mereka menerima kebenaran absolut, dan menyebutnya kebenaran objektif. Dalam pandangan ini, seseorang yang menemukan kebenaran ia tidak menciptakan kebenaran itu, dan klaim yang dibuat benar atau salah di dalam beberapa cara atau dengan realita kebenaran itu sendiri, yang secara total bebas dari klaim apapun yang diterima oleh seseorang.<sup>24</sup> Meskipun dalam hal ini kebenaran yang absolut tidak bergantung pada akal budi manusia, namun kebenaran absolut akan tetap melekat pada akal budi. Disini akal budi mempunyai peran guna mendapatkan dan memperkuat kebenaran selaras berdasarkan realitanya.

Kebenaran objektif, tulis Lenin, adalah kandungan pengetahuan kita yang tidak tergantung, baik kepada manusia maupun kepada kemanusiaan. Kandungan

---

<sup>23</sup> Amsal Bakhtiar, "*Filsafat Ilmu*", (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 73.

<sup>24</sup> Eric Blanchone, "*The Three Truth, in The Examined Life On-line Philosophy Journal*".

kebenaran sepenuhnya ditentukan oleh proses objektif yang dicerminkannya.<sup>25</sup> Dalam membuktikan kebenaran objektif harus dibuktikan oleh beberapa orang. Walaupun kebenaran objektif bergantung pada pernyataan, akan tetapi kebenaran ini bukan seperti dugaan dari keyakinan buta. Kebenaran tersebut apabila tidak bisa dibuktikan, maka tidak bisa disebut sebagai kebenaran objektif. Objektivitas kebenaran bisa dimengerti dan dipahami dengan pengetahuan yang menunjukkan realitas kebenaran seperti halnya ilmu sains, matematika, sejarah, astronomi dan lainnya, yang mana kebenaran objektivitas selalu berkaitan dengan alam sekitarnya.

Dalam agama Islam kebenaran objektif berasal dari sang pencipta. Segala sesuatu yang diciptakan Allah alam beserta isinya merupakan kebenaran yang berasal dari-Nya. Kebenaran itu hanya diwahyukan kepada manusia atas kehendaknya dengan tujuan guna menemukan, menguatkan suatu kebenaran yang sesuai dengan realitas. Suatu kebenaran objektif tidak dilihat dari seberapa banyak orang melakukannya. Akan tetapi, dilihat dari siapakah yang menyatakan kebenaran itu. Apabila Allah mengatakan kepada para hamba-Nya tentang kebenaran maka kebenaran itu merupakan kebenaran objektif.

## 2. Kebenaran Subjektif

Pada pemikiran Barat zaman modern kebenaran relatif sudah mengakar kuat, khususnya pada filsafat rasionalisme yang menjunjung tinggi akal sebagai sumber kebenaran, filsafat empirisme yang menjunjung pengalaman indrawi sebagai tolak ukur benar atau tidak, filsafat eksistensialisme yang menjunjung tinggi kondisi kehidupan manusia. Kierkegaard berpendapat bahwa kebenaran adalah subjektivitas. Maksudnya adalah bukan setiap kebenaran berupa subjektif, namun apabila seseorang tidak mempercayai sesuatu secara subjektif dan penuh hasrat, ia tidak memiliki kebenaran. Kebenaran itu selalu bersifat pribadi dan bukan hanya berupa teori. Seseorang tidak pernah mencapai kebenaran hanya dengan mengamati, tetapi dengan mematuhi: tidak pernah dengan menjadi penonton, tetapi

---

<sup>25</sup> Amsal Bakhtiar, *Op.cit.*, h. 114.

dengan mengambil bagian dalam hidup: kebenaran ditemukan dalam bentuk nyata, bukan dalam bentuk abstrak: dalam eksistensi dan bukan dalam rasio.<sup>26</sup>

Pemikir filsafat modern yang mencoba untuk mengutarakan pemikirannya tentang kebenaran dapat membentuk kemajuan pengetahuan yang kemudian melahirkan suatu teknologi sebagai sarana untuk menyatakan kebenaran. Melalui kecanggihan dan ilmu pengetahuan validitas suatu kebenaran dapat ditentukan. Keterlibatan masyarakat yang memiliki kebenaran sesuai dengan persepsi masing-masing menunjukkan bahwasannya tidak ada yang dianggap absolut. Yang benar bisa berubah menjadi salah dan yang salah bisa berubah menjadi benar. Ditambah dengan era post truth yang ditunggangi oleh kelompok-kelompok dengan tujuan tertentu membuat kebenaran yang objektif semakin meredup. Akan Tetapi, dengan pandangan Plato memberikan penawaran bahwa dengan cara berpikir objektif dan sistematis dapat membedakan antara opini dan fakta serta kritis terhadap berbagai pandangan dan opini.

## **B. Era Post-Truth**

Perkembangan ilmu pengetahuan dari kurun waktu berjalan secara dinamis berubah menuju kearah yang lebih kompleks. Keinginan manusia dalam perubahan menjadikan bertambahnya persoalan dan kebutuhan. Di sini penulis akan menjelaskan asal mula post-truth. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut.

### **1. Asal Mula Post-Truth**

Hasrat dalam memenuhi kebutuhan membuat hidup ini berkembang dan melahirkan pemikiran-pemikiran dalam berbagai hal dan menjadikannya sarana sekaligus fasilitas dalam kehidupan. Buah pemikirannya menjadikan manusia terombang-ambing dalam menentukan esensinya hal ini sering disebut dengan era post-modernisme. Sama seperti modernisme yang gagal dalam mengangkat martabat manusia dan gagal dalam menepati janjinya untuk menjadikan tidak

---

<sup>26</sup> Stenley J. Grenz, *"A Primer On Post Modernisme: Chapter 5; The Prelude to Post Modernisme"*, (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1996). P. 83-98.

adanya kekerasan dalam kehidupan manusia. Peperangan terjadi dimana-mana manusia hidup menderita, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak membawa manusia semakin bijak melainkan membawa kehancuran yang dimanfaatkan oleh segelintir orang dan menjadikan banyak korban.

Berharap bahwa dengan munculnya post-modernisme manusia dapat memiliki tujuan untuk menjawab dan mengkritisi asumsi-asumsi yang telah ada dalam mencari solusi atas ragam permasalahan yang dihadapi manusia dewasa ini serta krisis sosial dan kultural yang tak kunjung usai. Akan tetapi, yang terjadi malah sebaliknya post-modernisme tidak menyediakan cara-cara alternatif dan menyebabkan merembaknya keruntuhan asumsi-asumsi kebenaran yang telah dibangun dan diterima oleh masyarakat.

Berbeda dengan modernisme yang mengakui adanya kebenaran objektif dan dapat ditemukan dengan ilmu pengetahuan melalui metode ilmiah dan rasional. Bagi post-modernisme ilmu pengetahuan tidaklah objektif tetapi subjektif dan interpretasi dari manusia itu sendiri, sehingga kebenarannya adalah relatif.<sup>27</sup> Post-modernisme telah mempengaruhi pandangan tentang kebenaran dan pengetahuan dalam politik dan budaya dewasa ini. Menurut beberapa ahli yang lainnya, seperti Louis Leahy, post-modernisme adalah suatu pergerakan ide yang menggantikan ide-ide zaman modern.<sup>28</sup> Post-modernisme merupakan ide yang diperbaharui yang menolak proses suatu pemikiran masa lalu yaitu berupa paham modernisme yang dianggap suatu kegagalan dan bertanggungjawab terhadap hancurnya martabat manusia.

Kemunculan post-modernisme tidak bisa terlepas dari era modernisme itu sendiri. Modernisme mempunyai arti serba maju, gemerlap, dan progresif. Modernisme menyatakan kesediannya membawa manusia pada perubahan dunia yang lebih baik semua kebutuhan dapat terpenuhi. Rasionalitas berusaha akan membantu menghadapi mitos-mitos dan keyakinan-keyakinan tradisional yang tak berdasar. Modernisme menurut Anthony Giddens, menimbulkan berkembang

---

<sup>27</sup> Muhammad Refi Omar Ar Razy, *Op.cit.*, h. 21.

<sup>28</sup> Johan Setiawan, & Ajat Sudrajat, "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Filsafat*, Vol. 28 No. 1 (Februari 2018), h. 28.

biaknya petaka bagi umat manusia. Pertama, penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan sengketa. Kedua, penindasan oleh yang kuat atas yang lemah. Ketiga, ketimpangan sosial yang kian parah. Keempat, kerusakan hidup yang kian mengkhawatirkan.<sup>29</sup> Gejala post-modernisme yang mempunyai pendapat tentang kebenaran bersifat subjektif merambah ke berbagai bidang kehidupan tidak terkecuali ilmu pengetahuan merupakan suatu sikap reaksi terhadap kegagalan modernisme.

Adapun beberapa faktor kemunculan post-modernisme yaitu, munculnya media massa dan budaya massa, yang menentang hierarki tradisional seni dan budaya, perubahan politik dan sosial yang terjadinya kemunculan gerakan hak sipil, feminisme, dan gerakan anti perang, hadirnya para tokoh dan pemikir post-modernisme yang mempunyai gagasan baru dalam rangka dekonstruksi berbagai keilmuan seperti Michel Foucault, Jacques Derrida, Jean Baudrillard, Francois Lyotard. Secara keseluruhan, post-modernisme merupakan pergeseran signifikan dalam pemikiran budaya dan intelektual, menentang banyak asumsi dan nilai yang menjadi pusat modernitas. Selain faktor kemunculan post-modernisme terdapat ciri-ciri post-modernisme yang meliputi hal-hal konseptual discourse ide yaitu: *Pertama*, ide yang menghendaki penghargaan besar terhadap alam ini sebagai kritik atas gerakan modernisme yang mengeksploitasi alam. *Kedua*, ide yang menekankan pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia dengan segala konsep dan analisisnya yang kompleks, ini sebagai antitesa atas kondisi modernisme atas kuasa tafsir oleh mesin birokrasi ilmu pengetahuan.

*Ketiga*, ide besar untuk mengurangi kekaguman terhadap ilmu pengetahuan, kapitalisme, dan teknologi yang muncul dari perkembangan modernisme. *Keempat*, ide pentingnya inklusivitas dalam menerima tantangan agama lain atas agama dominan sehingga terbuka ruang dialogis. Hal ini muncul sebagai akibat menjamurnya dan tumbuh kembangnya realitas modernis yang menempatkan ideologi sebagai alat pembenar masing-masing. *Kelima*, sikap yang cenderung permisive dan menerima terhadap ideology dan juga agama lain dengan berbagai

---

<sup>29</sup> Ibid. 29.

penafsiran. *Keenam*, secara kasuistik munculnya ide pergeseran dominasi kulit putih di dunia barat. *Ketujuh*, merupakan ide-ide cemerlang yang menjadi daya dorong kebangkitan golongan tertindas, seperti golongan ras, gender, kelas minoritas secara sosial yang terselisihkan. *Kedelapan*, ide tentang tumbuhnya kesadaran akan interpendensi secara radikal dari semua pihak dengan cara yang dapat dan memungkinkan terpikirkan oleh manusia secara menyeluruh.

Dijelaskan bahwa secara semiotik pada era modern cenderung stabil yaitu bentuk mengikuti fungsi, sedangkan dalam post modernisme bersifat tidak stabil yakni bentuk mengikuti kesenangan. Pada relevansinya dengan kebenaran, maka post modernisme akan melahirkan konsep kebenaran yang baru yang dikenal dengan post truth. Fenomena post truth tidak luput dari politik dan budaya di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membangun opini publik dibandingkan dengan upaya untuk membangkitkan emosi dan keyakinan pribadi. Dengan kemunculan post truth seakan-akan teori kebenaran runtuh karena teralihkannya oleh emosi dan kepercayaan pribadi yang belum tervalidasi kebenarannya.

Ketika merujuk pada perkembangan masa terbentuknya suatu era dapat diketahui bahwa sebenarnya yang berlaku pada saat ini adalah keadaan yang telah ada pada masa sebelumnya atau keadaan yang sudah terpikirkan pada masa lalu. Hanya saja pemikiran manusia yang semakin berkembang menambah unsur-unsur seperti teknologi yang mempengaruhi suatu era tersebar dan mengamati proses sedang terjadi yang dipastikan mengarah pada terbentuknya suatu era. Bahkan penemuan-penemuan yang berlangsung dalam ruang ilmiah yang melalui pemikiran mengubah teori-teori logis secara mendasar. Sebagaimana pada terciptanya era post truth, era yang mendasari pola pikir perubahan masyarakat dan memunculkan tradisi baru.

## 2. Pengertian Post-Truth

Istilah post truth dalam *Oxford Dictionary* disebutkan post artinya *after* (setelah) sebagaimana dijelaskan dalam kosa kata post mortem yang diartikan dengan *review of an event after it has happened* (simpulan atas sebuah peristiwa setelah peristiwa itu terjadi) dan *truth* artinya *quality or state of being true* (kualitas

atau dalam keadaan benar atau kebenaran).<sup>30</sup> Jadi post truth mempunyai arti setelah atau pasca kebenaran yang kemudian orang-orang menyebut era post-truth karena pada masa ini penggunaan akal mendasari kebenaran dan pengamatan fakta sebagai dasar ukuran objektif seakan-akan tidak penting dalam mempengaruhi opini, pemikiran, maupun perilaku publik. Dewasa ini, orang lebih membentuk publik, dengan cara menomorsatukan sensasi dan menaikkan emosional. Sehingga publik mudah tertarik dengan hebohnya sebuah berita dengan menyentuh perasaan mereka seperti membuat gembira, melahirkan sikap sedih, kecewa, marah, dan lainnya.

Louis Alvin Day mengatakan bahwa lawan dari kebenaran adalah bohong (*lying*), penipuan (*deception*), dan ketidakjujuran (*dishonesty*).<sup>31</sup> Penipuan merupakan komunikasi yang sengaja supaya orang lain terjerumus pada pemahaman yang salah yang kita sendiri tidak meyakini hal itu. Bohong merupakan subkategori dari penipuan dan meliputi komunikasi tentang informasi yang salah di mana komunikator sendiri mengetahui bahwa informasi tersebut adalah salah. Banyak ketidakjujuran yang dilakukan oleh media, kendati dalam banyak kasus mereka menyadarinya. Kemunculan post-truth seakan-akan sebagai perlawanan dari kebenaran yang hadir bersamaan dengan rezim lain.

### 3. Peristiwa Post-Truth

Era post-truth yang merupakan era kebudayaan internet memunculkan banyak media sekaligus memunculkan kerelatifan terhadap kebenaran. Saat ini, internet telah memenuhi kebutuhan manusia bahkan tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Menurut Tom Kelleher, internet sebagai suatu sistem jaringan yang menghubungkan berbagai perangkat teknologi seperti computer, kabel, dan nirkabel secara global sehingga data berupa gambar, teks, video, maupun audio dapat diakses oleh seluruh masyarakat global sebagai bagian dari pertukaran informasi.<sup>32</sup> Masa awal kedatangan internet, terdapat anggapan internet sebagai produk

---

<sup>30</sup> Ulya, "Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial", *Jurnal Fikrah*, Vol. 6 No. 2 (2018), h. 286.

<sup>31</sup> Muhammad Mufid, "*Etika dan Filsafat Komunikasi*". (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), h. 73.

<sup>32</sup> Astrid Faidlatul Habibah, & Irwansyah, "Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru", *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, Vol. 3 No. 2 (Juli 2021), h. 351.

teknologi yang digunakan untuk bidang-bidang tertentu saja. Terutama bidang yang berkaitan dengan media, hiburan, dan komunikasi. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu internet beradaptasi dengan cepat hingga dapat digunakan dalam pemerintahan, bisnis, pendidikan dan sebagainya.

Dengan proses penyesuaian yang berjalan mulus mengubah internet sebagai kebudayaan. Kekuatan internet telah menggantikan peran yang telah dijalankan manusia dengan teknologinya berupa artificial intelligence atau biasa disebut dengan AI, mampu menghadirkan apapun yang dibutuhkan manusia. Dari mencerdaskan sebagai guru hingga menjadi hiburan sebagai teman refreshing manusia. Namun sebuah produk teknologi ini juga menimbulkan dampak yang baik maupun yang buruk. Semisal ketergantungan manusia pada internet yang relevansinya dengan pemenuhan kebutuhan atau pencapaian akan suatu tujuan yang bergantung pada sumber daya lain, bisa berupa media sosial. Keberadaannya dianggap sebagai kekuatan sosial yang dominan.

Era post truth digunakan untuk menghubungkan ruang maya seperti halnya dunia nyata yang menggambarkan keseluruhan dari realitas utuh. Pilliang menjelaskan, ruang siber atau (*cyberspace*) telah mengalihkan berbagai aktivitas manusia (politik, sosial, ekonomi, kultural, spiritual, seksual) di dunia nyata ke dalam berbagai bentuk substitusi artifisialnya, sehingga apapun yang dapat dilakukan dalam bentuk artifisialnya di dalam *cyberspace*.<sup>33</sup> *Cyberspace* mengambil alih berbagai fungsi alam menciptakan sebuah kehidupan yang dibangun seperti model kehidupan yang dimediasi secara mendasar oleh teknologi nantinya muncul kehidupan artifisial (*artificial life*).

Realitas yang menggambarkan dunia baru dalam dimensi media tentu menunjuk pada sebuah era yang mulai berlaku saat ini. Terutama pada bentuk perubahan yang berbasis teknologi informasi. Era yang terbentuk merupakan sebuah dunia hiperrealitas. Menurut Baudrillard hiperrealitas telah menciptakan suatu kondisi kepalsuan yang di dalamnya berbaur dengan keaslian, masa lalu berbaur dengan masa kini, fakta bersimpang siur dengan rekayasa, tanda melebur dengan realitas,

---

<sup>33</sup> Ibid.



dusta bersenyawa dengan kebenaran.<sup>34</sup> Pengaruh media dan teknologi informasi menghasilkan banyak citra dan perbuatan yang terus meningkat hal ini menyebabkan realitas yang sebenarnya hilang dan tergantikan oleh realitas yang dibuat oleh media dan teknologi.

Pada era post truth muncul konsep-konsep yang mendukung teori ini, yaitu, *simulacra*, *pseudo-event*, dan *pseudosophy*. *Simulacra* memainkan peran penting dalam dunia hiperrealitas yang mendominasi budaya masa kini. Pada masyarakat kontemporer, dalam kehidupannya dibuat sibuk dengan sebuah ketidak jelasan kode, tanda dan simbol serta bentuk model sebagai hasil pembuatan dan pengembangbiakan yang disebut dengan *simulacra*. Dalam *simulacra* secara esensial manusia itu tidak ada dalam kehadiran realitas sesungguhnya tetapi selalu berpikir imajiner dan ada pada delusi dalam melihat realitas di ruang tempat mekanisme simulasi berlangsung.<sup>35</sup>

*Simulacra* bekerja pada ruang virtual seperti komputer, hp dan lainnya yang pada mulanya dianggap tidak nyata berubah menjadi kenyataan. Manusia semakin terasingkan dari kenyataan dan hidup dalam dunia yang dibangun oleh media dan budaya konsumen. Seperti halnya iklan informasi dari media sosial Instagram, TikTok dan lainnya yang menampilkan iklan dengan tampilan yang sempurna mempengaruhi orang yang melihatnya dan tergiur sehingga menirukan apa yang ditayangkan dalam iklan. Penting bagi manusia untuk mempertanyakan peran dari *simulacra* dan penting juga bagi manusia untuk mencari cara supaya tidak kehilangan pengalaman langsung dengan dunia nyata karena kenyataan dan khayalan terasa memiliki kesamaan yang menghasilkan keadaan tampak seperti asli. Hiperrealitas membawa konsekuensi negatif yang membuat manusia terjebak dan kehilangan kemampuan untuk membedakan yang nyata dan yang palsu.

Istilah *pseudo-event* atau peristiwa semu diciptakan oleh seorang sarjana Amerika bernama Daniel J. Boorstin. *Pseudo-event* yaitu sesuatu yang dibuat dan diadakan untuk membentuk citra dan opini publik, padahal bukan realitas

---

<sup>34</sup> Gede Agus Siswadi, "Hiperrealitas di Media Sosial dalam Perspektif SimulakraJean Baudrillard", *Jurnal Dharmasmrti*, Vol. 22 No. 1 (April, 2022), h. 12.

<sup>35</sup> Theguh Saumantri dan Abdu Zikrillah, "Teori Simulacra Jean Baudrillard dalam Dunia Komunikasi Media Massa", *Jurnal Orasi*, Vol. 11 No. 2 (Desember, 2020), h. 251.

sesungguhnya.<sup>36</sup> Tidak jauh berbeda dengan *simulacra*, *pseudo-event* merupakan peristiwa semu yang kebenarannya ambigu. Seperti halnya pada acara tv yang sebelum penayangannya para kru dan para bintang tamu mengatur dan merencanakan bagaimana caranya tayangan tv tersebut dapat menarik dan menguntungkan sehingga bisa mendapatkan sensasi emosional masyarakat yang menonton. *Pseudo event* dapat berupa konferensi pers, acara publik, atau peristiwa lainnya yang dibuat semata-mata untuk mendapatkan liputan media dan memperkuat citra atau pesan tertentu kepada publik. *Pseudo-event* disebut juga sebagai informasi campuran karena tujuannya adalah publikasi media, walaupun informasi yang disampaikan hanya memiliki sedikit atau tidak bermanfaat dalam kehidupan nyata.

Peristiwa semu mempunyai beberapa karakteristik antara lain: 1) dibuat untuk tujuan publisitas agar menarik perhatian publik dan media massa., 2) tidak terkait dengan kejadian yang sebenarnya, 3) dilakukan secara terencana dengan persiapan yang matang agar mendapatkan hasil yang diinginkan, 4) seringkali terdapat unsur dramatisasi untuk menarik perhatian publik, 5) membantu membangun citra seseorang jika berhasil memperoleh publisitas yang positif, 6) tidak selalu jujur ataupun akurat yang terkadang informasi dibuat-buat demi mendapatkan perhatian publik.

*Pseudosophy*, yaitu upaya menghasilkan sesuatu realitas sosial, politik dan budaya yang sekilas tampak nyata padahal sebenarnya palsu.<sup>37</sup> Masyarakat digiring untuk lebih percaya terhadap ilusi yang dihasilkan ketimbang realitas yang sebenarnya. *Pseudosophy* atau pemikiran palsu mempunyai beberapa karakteristik, antara lain: 1) tidak didukung dengan bukti atau data yang kuat bahkan tidak memiliki dasar ilmiah sama sekali, 2) tidak masuk akal secara logis atau bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmiah yang diterima, 3) berdasarkan keyakinan atau opini yang tidak dapat dibuktikan secara empiris atau metode ilmiah, 4) seringkali didasarkan pada kesalahpahaman atau pemahaman yang salah

---

<sup>36</sup> Muhammad Refi Omar Ar Razy, *Op.cit.*, h. 30.

<sup>37</sup> *Ibid.*

mengenai topik atau konsep, 6) dapat menyesatkan dan membingungkan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman yang kuat.

Ramalan terjadinya perubahan era sudah tidak dapat diingkari setiap peradaban manusia memiliki periode kemajuan yang berbeda-beda dalam sejarah. Era kemajuan ini ditandai dengan adanya inovasi dan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni, sains, ekonomi dan politik. Gambaran dalam menciptakan tatanan dunia baru dan mengatur kondisi masa depan dunia dapat direncanakan dalam jangka panjang. Ilmu komunikasi tidak lepas dalam meramalkan situasi yang terjadi pada masa depan. McLuhan telah memprediksi bahwa dunia akan berubah menjadi sebuah desa besar. Komunikasi yang dilakukan manusia sebelumnya hanya sebatas lingkungan sekitar akan berubah menjadi komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik) yang mencakup global. Media massa akan memberikan fasilitas hubungan satu individu dengan individu lainnya ditempat terpisah jauh dan terikat waktu yang sama. Fungsi media itu menyebar dan menjangkau pada banyak hal mempunyai efek luas dan dapat menyentuh ruang batin individu karena sifat media berupa sensasi. Sensasi itu sesuatu yang terdapat pada indra berupa kesan, sebuah kesadaran penuh tentang pendapat yang didorong oleh suatu stimulus.

Terciptanya perasaan yang dibawa oleh media informasi membawa pengaruh terjadinya perubahan era yang bersifat relatif. Menyatunya pikiran manusia dengan media menggambarkan bentuk masyarakat baru dengan berpusat pada media sebagai poros aktivitas kehidupan. Setiap individu wajib memiliki kesadaran yang kritis dan kemampuan mengontrol dalam mengenali realitas media, dan mampu membedakan serta dengan realitas sosial. Dalam pandangan Potter, jika kita mempunyai literasi media yang baik maka akan memberikan perspektif yang lebih jelas untuk melihat batas-batas antara dunia nyata dan media.<sup>38</sup> Apabila kita bisa membedakan mana realitas sosial dan realitas media, kita akan sangat bisa menggunakan media itu dengan lebih kritis dan tidak mudah untuk dimanipulasi.

---

<sup>38</sup> Puji Rianto, "Literasi Digital dan Etika Media Sosial di Era Pos-Truth", *Jurnal Interaksi*, Vol. 8 No. 2 (Desember, 2019), h. 24-35.

Kelaziman masyarakat kini dalam bermedia telah menjadikan sebuah bentuk kebudayaan. Berawal dengan layanan informasi yang hanya berupa media massa konvensional menjadi sesuatu yang umum dalam mengonsumsi media dan menjadikan sebuah peradaban. Nasrullah mengatakan, internet merupakan ruang di mana budaya yang terjadi itu diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi.<sup>39</sup> Era post truth ini merupakan akhir dari penyatuan semua elemen budaya keberadaannya sudah berjalan seperti yang ditunjukkan pada penggunaan terhadap teknologi, kebiasaan, ciri, karakter masyarakat dalam memperlakukan dan menggunakan media. Proses terjadinya kebudayaan masyarakat bersamaan dengan munculnya sebuah era baru yang mendatangkan kesulitan dan membutuhkan pemahaman agar ketika tercapainya wujud kebudayaan dapat dipisahkan. Sehingga yang dimaksud dengan kebudayaan internet dan proses kebudayaan mencapai pada tingkat peradaban.

#### 4. Media Post-Truth

Media menempatkan dirinya saat ini dipuncak peradaban manusia dan memenuhi kebutuhan manusia. Kebudayaan dan manusia sedang berproses menuju bentuk-bentuk masyarakat baru dengan poros utama media sebagai keseluruhan aktivitas. Peradaban manusia yang identik dengan kecintaan pada kekuasaan, kendali dan kuasa atas kehidupan manusia diserahkan sepenuhnya pada media yang notabene entitas di luar individu itu sendiri. Pengaruh media menuntut manusia untuk mempersiapkan kesiapan mental dan menciptakan pengetahuan pada keadaan yang terjadi. Hal ini adalah salah satu pengaruh pembaruan dari teknologi komunikasi dan informasi yang menggantikan aktivitas realitas ke dalam dunia cyber.

Menurut Holmes, adanya ledakan eksponensial dalam jejaring CIT (*Communication and Information Technology*) telah masuk pada tingkat menggeser orientasi sebagian orang untuk dapat mengubah perasaan tentang 'other' atas pihak

---

<sup>39</sup> Cevi Mochamad Taufik & Nana Suryana, "*Media Kebenaran, dan Post-Truth*", (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022, h. 30.

lain.<sup>40</sup> Dari pernyataan yang telah diterangkan terkait kemajuan dunia digital semua sepakat bahwa era ini disebut dengan era post-truth. Era pergeseran sosial spesifik didalamnya melibatkan media arus utama dan para pembuat opini. Banyaknya klaim atas kebenaran yang belum tervalidasi dan terverifikasi menjadikan hoax dan kebenaran bersaing untuk dipercaya publik. Media yang awalnya sebagai sumber informasi kebenaran harus menerima pahitnya realita bahwa semakin tipisnya antara kebenaran dan kebohongan, kejujuran dan penipuan, fiksi dan nonfiksi.

Masyarakat dewasa ini pada era post truth lebih mencari pembenaran daripada kebenaran. Ini karena post truth berkaitan dengan keadaan di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada menarik emosi dan kepercayaan pribadi.<sup>41</sup> Nilai-nilai kebenaran harus ditanamkan pada masyarakat dewasa ini. Jika melihat kebenaran sebelum era post truth kebenaran harus berdasarkan fakta-fakta yang dihadirkan di tengah publik dan pernyataan objektif yang menunjukkan kebenaran. Namun sebaliknya pada era post truth, nilai-nilai era sebelumnya tidak dihidupkan mengingat standar moral yang digunakan berbeda. Nilai subjektif atau interpretasi lebih mendominasi sebagai standar baru dalam informasi. Secara tidak langsung pembaharuan dalam suasana seperti ini mengubah paradigma publik dalam mencerna nilai-nilai kebenaran yang diinformasikan.

Post-truth terbentuk dari pikiran masyarakat yang ingin memperkembangkan dan membimbing perubahan teknologi informasi dan komunikasi. Perubahannya memberikan kesempatan pengelolaan media secara institusi maupun secara individu yang menjadikan media menampilkan dua wajah. Wajah pertama menampilkan wajah yang ramah dan wajah kedua menampilkan keburukan. Dengan adanya teknik *framing*, media mempunyai kekuasaan dalam menjadikan seseorang sebagai pahlawan ataupun penjahat. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas.<sup>42</sup> Dari kedua faktor tersebut bisa lebih mempertajam *framing* berita dengan melalui proses seleksi isu yang nantinya layak ditampilkan serta penekanan isi berita. Dari

---

<sup>40</sup> Ibid. 20.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Alex Sobur, “*Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisa Framing*”, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), h. 116.

perspektif para wartawan yang akan menentukan fakta-fakta yang akan dipilih, yang menonjol, dan dibuangnya hal ini melibatkan sisi nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi berita.

Peran media digital semakin menjadi kebutuhan pokok manusia yang terkadang membuat manusia lupa akan waktu seakan-akan terhipnotis oleh media digital tersebut. Penggunaan media sosial menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak benar, hoax, fitnah, gibah, pemutarbalikan fakta, ujaran kebencian, informasi palsu yang semua ini menyebabkan turunnya keharmonisan dalam bersosial. Kemunculan post truth menjadikan banyaknya persepsi tentang nilai guna media digital.

Pada era post-truth media terbagi menjadi dua yaitu, pertama, media mainstream berupa tv, koran, radio, majalah, website dan lainnya mempunyai paham objektivitas dalam membangun peristiwa, sedangkan yang kedua, media sosial berupa Instagram, Whatsapp, Facebook, TikTok dan lainnya mempunyai paham membangun subjektivitas dalam mengonstruksi peristiwa. Kedua media ini berada dalam lingkup internet sebagai operasionalnya. Media mainstream yang dapat dipercaya dan media sosial yang telah memenangkan pengaruhnya ke publik menjadikan keduanya sebagai pengelola informasi publik. Sudah semestinya sebagai media massa memberikan, mencerahkan pemikiran publik dan mencegah berbagai informasi yang menyesatkan yang akhirnya menghancurkan keberadaan media itu sendiri.

Disaat yang bersamaan era media sosial dan era post truth banyak pesan yang tidak tervalidasi dan terferikasi nilai kebenarannya lalu tersebar, akhirnya publik menerimanya dengan menggunakan emosinya hingga menggoyahkan kesadarannya. Informasi yang muncul dalam media sosial baik itu yang benar maupun yang salah selalu mengundang keingintahuan publik dan keraguan terhadap nilai kebenaran. Misalnya, informasi atau berita terkait salah satu tokoh terkenal tiba-tiba terdapat berita yang menyatakan tokoh itu kecelakaan di jalan tol. Dari hal ini publik ada yang langsung percaya dengan informasi tersebut dan ada pula yang melakukan cek dan ricek kepada berbagai sumber yang dapat dipercaya. Menurut Hamad, ada tiga elemen pembentukan wacana post truth, yaitu:

1. Framing atau seleksi muatan wacana, baik dalam aspek masalah atau tema, situasi, waktu, atribusi atau karakter, argument, alur cerita maupun resiko dan tanggung jawab.
2. Signing atau pemilihan tanda dalam kata bentuk kata, istilah, gambar, symbol, frasa sloga, termasuk dalam urutan, ukuran, tipe dan warna.
3. Priming atau penonjolan, yaitu wacana itu sebisa mungkin sampai ke audien melalui langkah-langkah secara simultan; memperbesar peluang diakses, peluang dibaca, peluang diingat, dan peluang dibagi.

Pada era dewasa ini media tidak lagi menjadi alat penyebar informasi untuk kepentingan umum, melainkan sebagai media baru yang bersifat subjektif dan personal. Media sosial yang dianggap sebagai pencetus post-truth nyatanya semakin mendapatkan tempat ditengah masyarakat. Para pemilik akun media sosial sudah biasa memunculkan keyakinan yang tidak memperhatikan kaidah yang dipersyaratkan. Di Indonesia terdapat aturan yang telah disepakati diatur melalui Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pasal 4 menyatakan bahwa wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Penafsiran tentang bohong artinya sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan yang tidak sesuai dengan fakta yang telah terjadi. Fitnah artinya tuduhan tanpa dasar bukti dilakukan secara sengaja dengan niat buruk. Sadis artinya perbuatan kejam yang tidak mengenal belas kasihan. Sedangkan cabul artinya penggambaran tingkah laku secara erotis berupa foto, gambar, suara, grafis maupun tulisan yang semata-mata membangkitkan nafsu birahi. Hal-hal inilah merupakan rambu-rambu dalam menyusun dan menyebarkan berita agar ekosistem informasi berada dalam kebenaran secara umum.

##### 5. Hoax Konsumsi Masyarakat Post-Truth

Sebagaimana yang telah dijelaskan post truth merupakan era dimana fakta dan kebenaran cenderung diabaikan. Hoax merupakan ekses atau hal negatif yang melampaui batas terhadap kebebasan berpendapat dan penyampaian aspirasi

khususnya media sosial dan blog di internet.<sup>43</sup> Hoax dibuat dengan sengaja, disampaikan dengan cerita yang dilebih-lebihkan bertujuan untuk mempengaruhi publik dengan mengeluarkan opini yang berbanding terbalik terhadap fakta yang ada. Hoax digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyulut kebencian, ketegangan, kebencian, dan konflik yang berakibat dari penyebaran informasi hoax itu sendiri yaitu kesalahpahaman, keributan, hingga perpecahan antar elemen masyarakat. Cerita ini disusun untuk mempengaruhi dan memainkan emosi publik sehingga mereka bergerak menanggapi dengan cara menyukai, berkomentar, membagikan, membenci, menolak, dan lain-lain.

Hoax dalam Bahasa Indonesia artinya berita bohong, informasi palsu, dan kabar dusta. Istilah hoax sebenarnya sudah ada sejak tahun 1800 awal ketika periode revolusi industri di Inggris. Hoax merupakan kata yang digunakan sebagai pemberitaan palsu atau usaha yang menipu, mengakali pembaca untuk mempercayai sesuatu yang mempunyai maksud tertentu. Tujuan dari hoax hanya sekedar iseng, dianggap lelucon, hingga membentuk opini publik. Intinya hoax itu sesat dan menyesatkan, apalagi jika pengguna internet tidak kritis dan langsung membagikan berita yang dibaca kepada pengguna internet lainnya.<sup>44</sup>

Hoax berkisar tentang berita yang secara langsung berada dalam saluran media. Karena media bersifat terbuka dan menjangkau khalayak ramai yang akan mengganggu sistem kekebalan informasi publik. Dalam percakapan di ruang nyata bentuk-bentuk berita yang mengandung kepalsuan, bohong, ataupun menipu sekalipun biasanya mewarnai situasi komunikasi dalam lingkungan sosial. Perbedaannya jika dalam komunikasi langsung tidak menyebabkan masalah karena pihak-pihak terlibat dalam sebuah komunikasi satu sama lain hingga dapat saling memahami, sedangkan apabila disebarkan melalui ruang media sosial akan menyebabkan masalah.

---

<sup>43</sup> Kamilatus Sya'diyah, & Rosita Anggraini, "Pengaruh Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z", *Jurnal Komunida*, Vol. 10 No. 2, (Desember 2021), h. 142.

<sup>44</sup> Christiany Juditha, "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya (Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation)", *Jurnal Pekommasi*, Vol. 3 No. 1 (April 2018), h. 33.



Dalam peta histories epistemologi, hoax lahir dengan kepercayaan sejarah, bersifat seakan sains, selama hoax tidak memiliki efek negative terhadap publik, maka sebuah informasi hoax tidak dapat dimasukkan dalam kategori yang salah.<sup>45</sup> Kegagalan suatu era yang telah dipercaya dapat membuat kahidupan manusia lebih baik dan hasil dari sains berupa teknologi menjadikan peradaban semakin maju, akan tetapi, melahirkan banyak informasi yang palsu. Pembuatan informasi hoax berawal dari informasi yang telah ada bersifat fakta kemudian diproduksi kembali dengan memasukkan opini pribadi hingga akhirnya berisi informasi hoax.

Pengguna mayoritas media sosial dikuasai oleh para remaja yang di dalam dunia maya mereka kerap sekali menyukai, membagikan informasi kepada orang lain maupun berkomentar secara emosional tanpa berdasarkan fakta kebenaran yang dapat memperparah suasana dalam media sosial. Kaum generasi muda merupakan target empuk dari hoax yang akan meramaikan dan meviralkan berita hoax. Karena secara emosional mereka mudah terbawa arus hoax tanpa berpikir panjang. Ketika mereka para remaja yang diyakini paham terkait teknologi mudah terbawa hoax dan hate speech bagaimana nasib para orang tua yang minim pengetahuan teknologi dengan mudahnya mereka terkena dampak dari hoax maupun hate speech. Namun, apabila orang tua mempunyai pendirian agama yang kuat ataupun pengetahuan yang luas maka mereka tidak akan mudah untuk terombang-ambing dalam era post truth ini.

Media sosial tidak akan berhenti pada kekacauan lingkungan informasi, melainkan akan terus memproduksi konten berulang-ulang dan penyebaran secara masif. Sehingga akan merubah keyakinan masyarakat yang mengajak mereka untuk masuk dalam irama yang dimainkannya. Hoax tidak akan lagi dipandang sebagai berita yang berbau aneh dan bohong, namun sebagai pencapaian sejarah post-truth. Karena hoax menjadi ciri zaman yang jika hilang tidak beredar lagi dalam jaringan media maka hilang juga arti post-truth.

---

<sup>45</sup> Annisa Rahmadhany, Anggi Aldila Safitri, Irwansyah, “Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial”, *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, Vol. 2 No. 1, (Januari 2021), h. 33.

Perbuatan hal semacam ini selalu dipraktikkan oleh masyarakat sehingga pengondisian ini menjadi suatu kebiasaan cara hidup era post truth. Konten-konten yang diproduksi yang selaras dengan jiwa post-truth dilakukan oleh orang-orang tertentu berkomplot dengan kekuatan tertentu hingga memiliki keberanian untuk menjadi aktor yang menyebarkan informasi sesat. Dari sinilah industri media sosial membuka peluang usaha dikalangan tertentu sebagai *buzzer* atau *influencer* dengan konsumsi media sosial yang sangat tinggi menjadikan netizen sebagai pasar dalam mempromosikan ide-ide mereka. *Buzzer* mempunyai tugas untuk menggugah informasi yang menjalankan kampanyenya kepada follower. Selain mempunyai dukungan dari orang tertentu dia juga mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi, menjangkau dan mendistribusikan konten kepada pengguna media sosial. Kelompok ini juga berperan sebagai desainer informasi seperti bom waktu yang suatu saat dapat memunculkan suasana informasi yang tidak menentu terkadang tenang, gaduh, dan tenang kembali.

Para *buzzer* ini dari waktu ke waktu semakin terampil dalam menyamarkan informasi palsu yang mereka sebar. Menurut survey tahun 2019 sebanyak 56% menyatakan masyarakat tidak selalu langsung mengetahui itu hoax ketika menerima berita viral. Masyarakat terbiasa dalam menerima informasi sekilas tanpa ditelaah terlebih dahulu terhadap kejelasan sumber dan jenis informasi yang diterima. Ketika seseorang menerima informasi memiliki kendali penuh terhadap dirinya dan tidak terpengaruh atas hoax yang beredar serta diharapkan bertindak dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab merupakan perilaku pengguna yang melek media. Besaran angka ini mengindikasikan bahwa hoax semakin samar untuk langsung dikenali sebagai hoax.<sup>46</sup>

Dampak dari hoax tidak bisa dipandang sebelah mata, hoax sering digunakan sebagai senjata ampuh untuk kepentingan politik, seperti momen keluarnya Inggris dari Uni Eropa pada tahun 2016 ditahun yang sama terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat. Disisi lain pada tahun 2019 keributan pemilu di Indonesia orang-orang yang mendukung pasangan calon presiden masing-masing

---

<sup>46</sup> Nuhdi Futuhal Arifin, A. Jauhar Fuad, "Dampak Post-Truth di Media Sosial", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10 No. 3 (Desember 2020), h. 380.

sangat aktif dalam mengunggah informasi yang tampaknya akurat demi membangun sebuah narasi menjatuhkan musuhnya. Para *buzzer* kubu masing-masing bergabung dalam pasukan siber melakukan pertempuran opini di dunia maya. Momen yang krusial ini muncul berbagai konten yang telah terbukti sebagai fitnah, hoaks, dan hate speech bermunculan. *Buzzer* Indonesia cenderung membanguntopik dengan menggunakan akun-akun palsu mereka mengendalikannya baik dengan robot maupun manusia. Masifnya pesan yang diproduksi oleh *buzzer* menyebabkan topik pembicaramnya akan menjadi *trending topic* di media sosial.<sup>47</sup>

*Buzzer* muncul juga dalam bidang ekonomi, pendidikan, agama dan lainnya akan tetapi, pada sektor tersebut tidak membuat heboh dibandingkan dengan bidang politik. Karena ranah politik identik dengan kekuasaan yang harus direbut atau dipertahankan. *Buzzer* pada awalnya hanya digunakan untuk mempromosikan suatu produk dari perusahaan dengan atau tanpa imbalan. Mereka tidak langsung muncul begitu saja ke ranah politik. Tanda-tanda penggunaan *buzzer* atau *influencer* diawali tahun 2014, ketika pemilu dilaksanakan di Indonesia. Terdapat dua kategori *buzzer* yaitu, *buzzer* sukarela dan *buzzer* sesuai permintaan. *Buzzer* sesuai permintaan sering dilirik oleh para politik untuk memenangkan pilkada, pileg, dan pilpres. Di media sosial ada dua kategori *buzzer* politik yaitu *buzzer* politik yang terlibat secara profesional diawali dengan open recruitment dan *buzzer* politik yang terlibat secara sukarela yang telah terlebih dahulu membuat konten di media sosial.<sup>48</sup>

Terdapat jenis-jenis informasi hoax yang sering beredar di media sosial yaitu 1) *Hoax Proper*, berita bohong yang disengaja untuk membohongi masyarakat, dan menyerang individu maupun kelompok yang tidak sejalan. 2) *Click Bait*, pembuatan judul berita yang kira-kira bisa viral sehingga dapat menarik perhatian pembaca. Padahal isi dari berita tidak sesuai dengan judul. Minat baca dari pengguna media sosial, dimanfaatkan oleh pembuat *click bait* untuk memviralkan berita bohong. 3) Berita lama yang diangkat kembali, dimunculkannya berita lama

---

<sup>47</sup> Shiddiq Sugiono, "Fenomena Industri Buzzer di Indonesia: Sebuah Kajian Ekonomi Politik Media", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 No. 1 (Februari 2020), h. 49.

<sup>48</sup> Felicia, & Riris Loisa, "Peran Buzzer Politik dalam Aktivitas Kampanye di Media Sosial Twitter", *Jurnal Koneksi*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2018), h 355.

dengan ditambahkan bumbu hoax seakan-akan menumbuhkan kesan bahwa terdapat kasus baru yang rangkaian kejadiannya ada kasus yang belum diselesaikan maupun yang telah diselesaikan.

Ketiga Hoax ini merupakan struktur utama yang digunakan dalam membangun opini masyarakat. Desain dibuat dengan memanipulasi nilai kebenaran diarahkan untuk memperkuat basis pemikiran masyarakat. Apabila desain informasi diarahkan untuk menghancurkan lawan politik atau bisnis, maka tidak terkecuali kebohongan dilancarkan yang seolah legal mengingat kondisi sudahberada pada era post-truth. Menurut Mair, post-truth terjadi dimana kebohongan diproduksi sebagai bagian dari taktik politik.<sup>49</sup> Kebohongan dapat diterima oleh publik bukan karena terbatasnya informasi, melainkan melewati batas informasi. Hal ini terjadi dipicu dengan kemajuan teknologi informasi, disisi lain masyarakat dapat memproduksi informasi yang disebar ke internet walaupun tidak semua valid.

#### 6. Opini sebagai Keyakinan Masyarakat Post-Truth

Kebenaran menjadi suatu hal yang berubah pada era ini, hanya beberapa pribadi yang berkesempatan untuk menafsirkan sesuatu terkait kebenaran. Karena kebanyakan orang telah termakan oleh opini di media sosial yang diakibatkan emosi hingga menyentuh hati dan membentuk sebuah keyakinan. Sekarang komunikasi manusia berada di dunia maya yang mana berbagai opini muncul dengan kebobrokannya. Opini adalah pemikiran seseorang terkait hal-hal yang dapat menarik perhatian atau minatnya. Emory S. Bogardus menyatakan bahwa opini publik adalah hasil pengintegrasian pendapat berdasarkan diskusi yang dilakukan di dalam masyarakat demokratis.<sup>50</sup>

Terciptanya suatu opini bukan atas dasar perspektif masyarakat, melainkan bisa muncul dari media itu sendiri. Tidak semua media menjadi sarana yang efektif dalam mengemas opini, karena jauhnya media dari pengetahuan publik atau tidak dikenal. Walaupun menyebarkan opini apabila tidak tersebar tidak menimbulkan

---

<sup>49</sup> Cevi Mochamad Taufik. *Op.cit.*, 71.

<sup>50</sup> Cevi Mochamad Taufik.*Op.cit.*, 75.

opini yang diharapkan. Bernard Hennessy, menjelaskan ada lima faktor penting yang menyebabkan terbentuknya opini publik, antara lain:

1. Adanya Isu

Opini publik diilustrasikan seperti consensus yang terbentuk dalam arus perbincangan tentang isu. Dalam rumusan yang berbeda, opini publik kerap kali disebut sebagai suatu generalisasi yang menggambarkan adanya semacam sikap kolektif atau keasadaran publik. Sedangkan yang dimaksud dengan isu dalam konteks yang sedang kita bicarakan adalah suatu persoalan kekinian yang sedang diperbincangkan dalam situasi ketidaksepakatan. Karena itu dalam suatu isu terdapat elemen-elemen yang mendorong munculnya kontroversi pendapat

2. Adanya Publik

Adanya kelompok dengan jelas dan tertarik dengan isu tersebut. Dalam suatu sistem sosial terdapat banyak publik yang masing-masing terdiri atas individu-individu yang secara bersama-sama dipengaruhi oleh suatu aksi dan gagasan.

3. Adanya kompleksitas pilihan dalam publik

Kompeksitas tersebut merujuk ada totalitas opini yang berkaitan dengan isu yang menjadi perhatian seluruh anggota suatu publik. Pada setiap isu, perhatian publik akan dibagi menjadi dua atau lebih pandangan yang berbeda. Banyaknya pandangan pada setiap isu akan sangat bergantung pada sikap setiap anggota publik, pengalaman sebelumnya, dan kompleksitas isu tersebut. Artinya muatan isu yang relatif sederhana tidak akan melahirkan pandangan yang sangat beragam.

4. Pernyataan Opini

Pandangan yang dapat membentuk opini publik adalah pandangan yang dinyatakan secara terbuka. Terdapat banyak cara yang dapat digunakan untuk menyatakan opini, tetapi bahasa, baik yang dinyatakan secara lisan maupun tertulis, merupakan bentuk yang paling umum digunakan untuk menyatakan suatu opini. Pernyataan dimaksud juga menyaratkan keterbukaan sehingga mengundang banyak respons. Karena itu pada tahap menyatakan opini secara terbuka, media massa merupakan alat yang relatif paling efektif juga efisien.

5. Banyaknya individu yang terlibat

Faktor terakhir yang ikut menentukan proses pembentukan opini publik adalah banyaknya yang tertarik dengan isu. Terdapat beberapa norma yang digunakan: a. besarnya publik tidak selalu ditentukan oleh jumlah mayoritas yang terlibat dalam perbincangan tentang isu, b. publik yang terlibat tidak harus yang memiliki gagasan awal atau mereka yang melahirkan isu, c. signifikansi publik ditentukan oleh efektivitas komunikasi yang berlangsung dalam proses pembentukan opini sampai pada pertimbangan dalam penetapan bahwa opini telah menjadi opini publik.

## 7. Propaganda Post-Truth

Post-truth merupakan tanda berlakunya peristiwa kerusuhan informasi yang diakibatkan karena ketidakseimbangan yang sesuai dengan pemahaman umum yang kemudian diterima secara individu berdasarkan keyakinan masing-masing dalam memahami konten media dan meleburkan fakta sebagai syarat utama. Dengan perkembangan teknologi komunikasi, perhatian masyarakat ditujukan berdasarkan kehendak para desainer berita dengan mencari berita sesuai minat publik. Para desainer berusaha untuk mengacaukan ruang informasi publik dengan mengemas informasi sedemikian rupa supaya dapat mempengaruhi masyarakat dan sumber informasi yang terpercaya sulit untuk didapat hal inilah yang menyebabkan terjadinya berbagai praktik propaganda.

Pandangan Lasswel, propaganda semata merujuk pada kontrol opini, dengan simbol-simbol penting, atau berbicara lebih konkret dan kurang akurat melalui cerita, rumor, berita, gambar, atau bentuk-bentuk komunikasi sosial lainnya.<sup>51</sup> Selain itu, Lasswel menyampaikan makna propaganda seperti metode untuk mempengaruhi perbuatan manusia dengan cara memanipulasi perbuatan. Perbuatan ini mendahulukan kemenangan dengan mengabaikan kebenaran, etika dan moral dengan dasar semacam inilah banyaknya kalangan menilai propaganda sebagai aktivitas komunikasi yang berbahaya bagi demokrasi dan kemanusiaan. Karena sumber informasi yang cenderung tidak jelas, samar-samar, penyampaian pesan yang tidak terikat oleh waktu sehingga dapat dilakukan setiap saat ditunjukkan

---

<sup>51</sup> Cevi Mochamad Taufik, *Op.cit.*, 79.

untuk mengubah sistem kepercayaan, tidak menekankan kesukarelaan dan melibatkan paksaan, tanpa aturan etis, demi kepentingan kelompok dan gologannya.

Propaganda dengan sengaja menyebar pengaruh yang digunakan untuk mempengaruhi batin masyarakat. Informasi yang dicerna dimasukkan ke dalam batin masyarakat sampai persepsi masyarakat dipaksakan untuk menyatakan bahwa informasi itu menjadi kenyataan dan muncul kesepakatan bahwa informasi itu adalah kebenaran. Dari kesepakatan itu munculah pengaruh yang membentuk sikap dan perilaku masyarakat. Kemunculan media sosial menjadikan propaganda tumbuh subur berbagai macam konten propaganda tersebar dan berproses dalam menumbuhkan pengaruh.

Dalam media sosial terjadi perseteruan opini antara dua belah pihak. Pihak satu sisi sebagai penyebar konten menganggap pesan harus mempunyai pengaruh yang nyata pada masyarakat sedangkan pihak lainnya mendapat sebuah tantangan dari pihak lain karena mencium tingkah laku yang tidak beres dalam penyebaran konten. Sehingga pihak keduanya saling melawan yang menyebabkan ruang informasi menjadi kacau. Sebenarnya permusuhan itu terjadi bertepatan dengan ajaran yang dianut salah satu kelompok itu berbeda dengan lainnya. Karena terdapat dorongan untuk mempromosikan nilai tersebut akhirnya menyebarluaskannya melalui media sosial. Seperti itulah kondisi era post-truth, sebuah kebenaran akan bertentangan dengan nilai kebenaran lainnya. Nilai mana yang benar akan sangat tergantung pada kemampuan menggunakan teknik propaganda.

Jozep Goebbels menyatakan, propaganda merupakan seni persuasive untuk membujuk dan menegaskan kepada pihak lain bahwa apa saja yang dikatakan adalah benar.<sup>52</sup> Hakikat dari propaganda terletak pada upayanya untuk mempengaruhi pandangan dan tindakan orang tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempertanyakan atau memeriksa informasi yang diberikan. Agar tercapainya tujuan propaganda, propaganda harus menunjukkan tujuan yang kokoh dan jelas dalam benak targetnya. Dengan begitu, tujuan tercermin melalui

---

<sup>52</sup> Muhammad Shoelhi, "*Propaganda dalam Komunikasi Internasional*", (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), h. 66.

perubahan sikap, pendapat, dan tindakan orang banyak yang menjadi target propaganda sesuai dengan yang dikehendaki propagandis.

Praktik propaganda sudah banyak tersebar di seluruh ruang lingkup media. Ketika media bermaksud menebarkan pengaruhnya sudah tentu memberikan pengaruh nyata. Kecuali masyarakat yang mempunyai kesadaran, pengetahuan, dan informasi terkait isu yang sengaja dibuat sebagai materi propaganda. Masyarakat yang telah mencapai pengetahuan tinggi tidak akan mudah percaya pada aksi propaganda seperti iklan komersial, informasi yang dikemas dengan hoax ataupun propaganda karena hal itu melebihi-lebihkan dari keadaan normal. Agar mengetahui lebih jauh propaganda sebagai cara yang digunakan oleh kelompok tertentu dan sekaligus menjadi pengetahuan khalayak, Cangara menjelaskan ada tiga tipe atau bentuk propaganda<sup>53</sup> yaitu:

1. Propaganda Putih yaitu propaganda yang menyebarkan informasi ideologi dengan menyebut sumbernya.
2. Propaganda Kelabu yaitu propaganda yang dilakukan oleh kelompok yang tidak jelas, biasanya ditujukan untuk mengacaukan pikiran orang lain, seperti adu domba, intrik, dan gossip.
3. Propaganda Hitam yaitu propaganda yang menyebarkan informasi palsu untuk menjatuhkan moral lawan. Tidak mengenai etika dan cenderung berpikir sepihak.

Proses yang dilakukan mempunyai beberapa tahap seperti penyusunan berita media yang disebarkan sebagai konsumsi masyarakat pada umumnya. Desain yang dibentuk dengan praktik penyebaran melalui berbagai teknik yang dikenal dengan nama-nama sebagai berikut:

1. *Name Calling*

Propaganda yang memberikan julukan atau label negatif. Bertujuan untuk membuat lawan terlihat buruk atau tidak pantas sehingga dapat mengurangi kepercayaan terhadap publik tanpa memeriksanya terlebih dahulu. Contoh dari teknik ini yaitu, koruptor, radikal, penghianat dan lainnya.

---

<sup>53</sup> Hafied Cangara, "Komunikasi Politik, Konsep, Teori, dan Strategi". (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 41.



## 2. *Glittering Generalities*

Propaganda yang mempromosikan suatu ide atau produk dengan menggunakan kata-kata yang memiliki nilai positif. Bertujuan untuk menciptakan kesan positif dan mengesankan pada audiens, tanpa memberikan argument atau fakta yang jelas dan terukur. Teknik ini dapat mempengaruhi persepsi dan pandangan orang terhadap suatu produk atau ide, tanpa memberikan informasi yang memadai tentang produk atau ide tersebut. Contoh dari teknik ini yaitu, bermutu tinggi, berkualitas, inovatif dan lainnya.

## 3. Transfer

Propaganda yang digunakan untuk memindahkan citra berupa hal positif atau negatif dengan tujuan untuk mempengaruhi opini atau sikap seseorang terhadap hal tersebut. Contoh, dalam kandidat pasangan calon legislatif menampilkan gambar dirinya bersama dengan ketua partai atau tokoh berpengaruh, sehingga dapat memanfaatkan kepopularitasan tokoh tersebut untuk memperoleh dukungan masyarakat.

## 4. Testimoni

Propaganda yang digunakan untuk mempengaruhi opini atau sikap seseorang dengan menampilkan kesaksian dari individu atau kelompok yang memiliki otoritas atau pengaruh dalam bidang tertentu. Bertujuan untuk meyakinkan orang bahwa suatu hal atau ide memiliki keunggulan atau manfaat tertentu, sehingga dapat meningkatkan dukungan dan pengaruhnya. Contoh, suatu iklan yang menampilkan produk kecantikan dengan menampilkan seorang selebriti atau pakar kecantikan yang memberikan kesaksian tentang kualitas dan manfaat produk. Hal ini dapat membuat konsumen percaya bahwa produk tersebut memang memiliki manfaat yang luar biasa dan akan membantu memperbaiki kondisi kulit mereka. Akan tetapi, teknik testimoni ini dapat menjadi manipulatif jika testimoni yang ditampilkan tidak benar-benar didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang mendalam. Maka dari itu, perlu dilakukan pengecekan dan verifikasi terhadap testimoni yang diberikan sebelum percaya sepenuhnya.

5. *Plain Folk*

Propaganda yang memakai cara untuk memperkuat bukti dan citra suatu hal dengan kelompok sederhana atau rakyat biasa. Bertujuan menciptakan kesan bahwa suatu hal atau ide tersebut berasal dari atau sama dengan nilai dan norma yang dipegang oleh rakyat biasa, sehingga dapat menarik simpati dan dukungan dari masyarakat. Contoh, dalam kampanye politik pasangan calon menampilkan dirinya dalam situasi yang terlihat sederhana dan mengidentifikasikan dirinya dengan rakyat biasa, seperti berbicara, melakukan kegiatan menanam padi, pergi ke pasar, menangkap ikan dan kegiatan rakyat kecil lainnya. Hal ini dapat membuat partai maupun masyarakat percaya bahwa kandidat tersebut berasal dari latar belakang yang sama dan kepentingan yang sama, sehingga dapat meningkatkan dukungan kandidat. Teknik itu juga bisa bersifat manipulatif maka perlu dilakukan berpikir kritis dan bijak dalam memahami dan menilai pesan propaganda yang menggunakan teknik ini.

6. *Card Staking*

Propaganda yang menggunakan informasi yang mendukung atau menguntungkan sesuatu hal, orang dan ide yang dipilih untuk ditampilkan. Bertujuan untuk menumpuk kartu-kartu yang tidak mendukung atau merugikan. Contoh, dalam kampanye politik seorang kandidat menekankan prestasi atau keunggulan dirinya, sementara itu dia juga merendahkan atau mengabaikan prestasi atau keunggulan lawannya. Hal ini dapat membuat masyarakat percaya bahwa kandidat itu memang lebih unggul dan pantas untuk dipilih, walaupun fakta sebenarnya bisa saja berbeda.

7. *Bandwagon Technique*

Propaganda yang digunakan untuk mempengaruhi opini atau sikap seseorang dengan menciptakan kesan bahwa seseorang sedang populer atau mendapatkan dukungan banyak orang. Bertujuan untuk membuat seseorang merasa terdorong untuk mengikuti arus atau bergabung dengan mayoritas, karena takut dianggap berbeda atau ketinggalan zaman. Contoh, seorang kandidat menunjukkan dirinya telah memperoleh dukungan besar dari masyarakat dan masyarakat

seharusnya ikut mendukungnya agar tidak ketinggalan. Hal ini dapat dapat meningkatkan dukungan masyarakat terhadap kandidat tersebut.

8. *Reputable Mounthpiece*

Propaganda yang digunakan untuk meyakinkan masyarakat dengan mengutip atau menggunakan kutipan dari seseorang yang dianggap memiliki otoritas atau kepercayaan di bidang tertentu. Bertujuan untuk menambah kredibilitas suatu pesan atau ide, serta membuat masyarakat merasa yakin bahwa pesan tersebut benar dan dapat dipercaya. Contoh, dalam iklan sebuah produk makanan, perusahaan mungkin akan mengutip komentar dari seorang dokter atau ahli gizi yang mengatakan bahwa produk tersebut sehat dan aman dikonsumsi.

9. *Using All Forms of Persuasions*

Propaganda yang digunakan untuk membujuk orang lain dengan rayuan, himbauan dan iming-iming.<sup>54</sup> Bertujuan untuk menjangkau semua jenis audiens dan membuat pesan propaganda lebih efektif dalam mempengaruhi opini dan sikap masyarakat. Contoh, seorang penjual mobil menggunakan bujukan untuk meyakinkan calon pembeli bahwa mobil yang dijualnya adalah pilihan yang tepat dan menawarkan diskon untuk memikat calon pembeli.

Inilah teknik-teknik yang digunakan oleh para propaganda dalam mempengaruhi masyarakat. Pengaruh ini merupakan efek awal yang akhirnya mendorong pada tindakan lebih lanjut. Bukti dari konten yang memuat hal-hal tidak benar akan menjadikan usaha menemukan kenyataan awal untuk menjatuhkan kepercayaan pada pesan yang diterimanya. Terlebih pada suasana post-truth dengan padatnya konten beraroma propaganda menjadikan masyarakat mempunyai pengalaman yang secara tidak langsung menguatkan mental masyarakat. Ketika berita-berita using itu sudah dianggap tidak mampu menebarkan pengaruh yang dapat menghipnotis emosi dan pikiran, maka mereka akan berusaha mencari cara untuk sebisa mungkin mengubah keyakinan dan pendirian masyarakat.

---

<sup>54</sup> Nurudin, "*Komunikasi Propaganda*", (Bandung: PR Remaja Rosda Karya, 2002), h. 83.

## BAB IV

### RELEVANSI KEBENARAN SOFIS DAN PLATO DI ERA POST-TRUTH

#### A. Relevansi Kebenaran Sofis di Era Post-Truth

Sofisme merupakan aliran filsafat yang menekankan pada pemikiran kritis dan penggunaan argument yang kuat untuk mencapai pengetahuan yang lebih dalam tentang kebenaran. Namun, kebenaran yang ditekankan oleh kaum sofis seringkali bersifat relatif dan bergantung pada sudut pandang individu. Kaum sofis ini memusatkan pada kajian tentang manusia dan menyatakan bahwa manusia adalah ukuran sebenarnya. Protagoras menyatakan bahwa kebenaran itu bersifat subjektif dan relatif.<sup>55</sup> Hal ini menyebabkan tidak adanya ukuran kebenaran yang absolut dalam metafisika, etika, dan agama.

Ketika kaum sofis berpendapat tentang eksistensi ide-ide absolut mereka akan mengatakan bahwa itu adalah subjektif. Kaum sofis beranggapan bahwa relasi di dalam ide-ide ini merupakan relasi yang hanya berkaitan dengan ide-ide itu sendiri. Ide-ide itu hanya bentuk dari pandangan individu mereka. Xenophanes mengatakan, andai sapi dan kerbau atau kuda atau singa memiliki tangan dan dapat menggambar. Dan dapat membuat patung. Maka kuda akan menggambarkan dewa-dewa mereka seperti kerbau. Masing-masing akan membuat dewa-dewa seperti bentuk mereka sendiri.<sup>56</sup>

Dalam beberapa mitologi seperti Yunani, Mesir, Nordik dewa itu dianggap sebagai Tuhan mempunyai kekuasaan langit dan bumi. Akan tetapi dewa-dewa diberbagai wilayah sangat berbeda satu dengan lainnya. Masyarakat Yunani menggambarkan dewa atau Tuhan sesuai dengan etnis mereka begitu pula dengan dewa atau Tuhan negara lain mereka semua menggambarkan dewa berdasarkan etnis masing-masing. Maka dari itu kaum sofis tidak mempercayai kebenaran absolut, dunia idea itu hanyalah kerelatifan pikiran kita dan mereka menjadikan manusia sebagai ukuran segalanya. Apabila setiap manusia adalah ukuran segala sesuatu, dan jika manusia saling berbeda pandangan maka tidak ada kebenaran

---

<sup>55</sup> Suaedi, "*Pengantar Filsafat Ilmu*", (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016), h. 30.

<sup>56</sup> Hasib Amrullah, *Op.cit.*, h. 74.

objektif sesuai dengan mana yang benar dan mana yang salah. Kaum sofis percaya bahwa manusia adalah makhluk yang paling penting dan paling berharga dalam alam semesta, dan pengalaman manusia adalah dasar dari segala sesuatu yang diketahui manusia tentang dunia. Doktrin kaum sofis secara tidak langsung memunculkan pandangan-pandangan agnostik dan skeptik.

### 1. Relativisme

Doktrin kebenaran yang menganggap kebenaran bersifat relatif telah tertanam pada pemikiran kaum sofis karena kaum sofis memandang bahwa setiap orang memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda. Sehingga kebenaran tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang absolut atau universal. Bahasa dan logika yang digunakan untuk memahami dunia tidak dapat sepenuhnya mewakili realitas yang ada di luar sana. Karena yang menilai segala sesuatu adalah manusia, maka sebenarnya pengetahuan itu tidak ada. Jikapun ada, maka ia tidak bisa dipaksakan kepada orang lain.<sup>57</sup> Oleh karena itu, tidak ada standar objektif yang dapat digunakan dalam menentukan kebenaran yang sebenarnya.

Di era post-truth kebenaran dibentuk berdasarkan emosi, keyakinan pribadi atau pemikiran yang dipengaruhi oleh informasi palsu daripada fakta atau bukti yang jelas. Diikuti oleh media sosial yang didalamnya terdapat banyak informasi hoax dan propaganda yang menyebabkan seseorang terjerumus dalam arus post-truth. Kebenaran pada era post-truth seringkali diabaikan atau dipertanyakan, dan dianggap relatif. Hubungan zaman dengan post-truth berdasarkan pandangan Ken Wilber, dikaitkan dengan narsisme, nihilisme, skeptisisme, dan post-modernisme yang pada prinsipnya menolak kebenaran universal.

Kenyataan dan keberadaan hanyalah perspektif individu. Tidak ada kerangka moral dan kebajikan universal sebagai acuan bersama. Asumsi-asumsi itu menjadi dasar pijak operasi post-truth, baik dalam bentuk fake news (berita bohong) maupun hoaks (berita fakta yang dipelintir).<sup>58</sup> Terdapat relevansi terhadap ajaran kaum sofis

---

<sup>57</sup> Ahmad Saifulloh, Op.cit., h. 217.

<sup>58</sup> Cosmas Eko Suharyanto, "Analisis Berita Hoax Di Era Post-Truth: Sebuah Review", *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, Vol 10 No. 2 (Desember 2019), h. 38.

dan era post-truth baik berupa persamaan maupun keadaan yang saling mempengaruhi dalam mencari kebenaran. Dengan menggunakan relativisme, retorika, agnostisisme, dan skeptisisme.

Pemikiran kaum sofis berupa relativisme mencegah kita dalam menerima informasi berupa hoax dan propaganda. Ketika kita menerima informasi yang kebenarannya belum diketahui menjadikan kita berasumsi sesuai dengan pengetahuan yang kita miliki. Membuat kita tidak percaya dengan informasi yang kita terima dan membuat kita ingin tahu kebenaran yang sebenarnya karena. Sesuai dengan doktrin kaum sofis manusia adalah ukuran segalanya. Manusia yang dimaksud adalah manusia sebagai individu. Dengan begitu, pengenalan terhadap sesuatu bergantung pada individu yang merasakan sesuatu itu dengan panca indranya.

Seperti halnya, ketika menerima informasi politik Budi mempunyai pandangan bahwa pasangan calon a mempunyai masa lalu yang kelam. Sedangkan Rendi mempunyai pandangan pasangan calon a di masa sekarang sudah berubah dan menjadi baik. Pandangan Budi dan Rendi benar, sebab kebenaran pasangan calon a didasarkan pada pengetahuan mereka masing-masing.

## 2. Retorika

Pemikiran kaum sofis dapat digunakan sebagai benteng di era post-truth agar tidak terjerumus dalam informasi hoax dan propaganda. Post-truth realitasnya dapat dikatakan tidak benar-benar baru, melainkan peningkatan dan pengembangan dari penemuan sebelumnya. Apabila melihat dari kaca mata era sofis terdapat persamaan dengan era post-truth, seperti kedua era ini mengedepankan keterampilan berbicara dan retorika yang bersifat persuasif dalam mempengaruhi pendapat publik. Dikarenakan kedua era ini berasumsi bahwa manusia cenderung dipengaruhi oleh emosi dan keyakinan individu daripada fakta dan logika belaka. Pada kedua era ini juga suatu kebenaran atau fakta seringkali tidak cukup untuk mempengaruhi pendapat publik. Oleh karena itu, untuk mencapai suatu tujuan mereka,

mengandalkan keterampilan dalam berbicara dan beretorika yang persuasif untuk mengubah pendapat orang lain.

Selain itu, kedua era ini berusaha untuk memahami dan menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan perspektif orang lain. Pada era sofis, mereka berusaha untuk memahami sudut pandang dan keyakinan lawan bicara mereka sehingga dapat mengembangkan argumen yang lebih persuasif. Sedangkan pada era post-truth, orang-orang cenderung mencari dukungan dari kelompok yang sependapat, sehingga keterampilan retorika dan persuasi menjadi penting dalam memenangkan hati dan pikiran kelompok tersebut.

Kedua era ini sama-sama menerima kenyataan dapat dibentuk oleh pemikiran manusia, sehingga kebenaran objektif tidaklah mutlak karena terdapat perbedaan pandangan dan pendapat terhadap kenyataan itu sendiri. Doktrin pada era sofis, secara langsung kaum sofis mengakui bahwa realita bersifat relatif dan bergantung pada sudut pandang individu yang melihatnya. Mereka menganggap kebenaran yang mutlak dapat dicapai karena pengetahuan manusia selalu dibatasi oleh pengalaman pribadi dan persepsi yang berbeda-beda. Maka dari itu, kaum sofis lebih menekankan keterampilan retorika dan persuasi daripada mencari kebenaran objektif. Sedangkan di era post-truth, pandangan ini lebih terlihat karena adanya penurunan kepercayaan orang-orang pada institusi dan media yang dianggap tidak dapat diandalkan. Kebenaran dirubah ke dalam media yang kemudian dimintai persetujuan secara massal supaya terjadi kebenaran yang universal. Media merupakan basis paling hakiki dalam mengantarkan terjadi post-truth.<sup>59</sup> Hal ini menimbulkan situasi dimana kebenaran objektif diabaikan dan digantikan oleh opini pribadi atau narasi yang mendukung suatu tujuan tertentu, terutama dalam ranah politik dan media sosial.

Di era post-truth retorika kaum sofis dapat dimanfaatkan sebagai “rebuttal” atau “penggugatan”. Rebuttal merupakan respons atau tanggapan yang ditujukan untuk memperkuat argumen dengan menyajikan fakta-fakta yang valid dan relevan yang mendukung posisi atau pandangan yang berbeda. Apabila kita mendapatkan

---

<sup>59</sup> Cevi Mochamad Taufik, Nana Suryana, *“Media Kebenaran, dan Post-Truth”*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), h. 16.

informasi-informasi hoax, dan propaganda menggunakan retorika dan rebuttal dengan fakta yang benar menjadi penting dalam menentang narasi yang salah atau menyesatkan. Dengan mengumpulkan dan menyajikan data dan penelitian, mengutip sumber-sumber terpercaya, menggunakan logika yang kritis, dan menyajikan argumen dengan beretorika berdasarkan gaya yang jelas, dan mudah dipahami. Dengan begitu dapat memerangi penyebaran informasi yang salah dan membangun diskusi yang bermakna.

### 3. Agnostisisme

Agnostik sebagai paham suatu paham yang muncul pada individu atas pandangan bahwa Tuhan tidak dapat dibuktikan wujudnya sehingga mereka sulit mempercayai keberadaan Tuhan.<sup>60</sup> Agnostisisme berasal dari bahasa Yunani *a* yang artinya “tidak” dan *gignoskos* yang artinya “berpengetahuan”. Istilah ini dikemukakan oleh Thomas Henry Huxley untuk menunjukkan tentang pandangan keraguan terhadap agama, dan pada saat sekarang ini dipergunakan secara umum untuk menunjuk kepada sikap dan pendirian yang berprinsip pada keyakinan bahwa adanya Tuhan tidak dapat diketahui atau dibuktikan, dan dengan demikian dapat mendorong kearah ketidak pastian tentang keyakinan terhadap Tuhan.

Prinsip pengertian agnostisisme adalah tidak mengetahui hakikat sesuatu. Agnostik selalu terkait dengan sesuatu tentang Tuhan dan agama. Terkadang pengertian agnostisisme dipergunakan untuk masalah-masalah yang terkait dengan jiwa, keabadian, spirit, surga, neraka, juga terkadang digunakan berkenaan dengan keraguan terhadap bentuk pengetahuan yang memiliki dua imbalan yang sama untuk dipercaya atau tidak, sampai ditemukannya kepastian yang lebih baik atau penolakan sebagai sikap kehati-hatian terhadap pengetahuan, agar menemukan kebenaran yang pasti. Agnostisisme bisa dikatakan sebagai bentuk skeptisisme yang pada dasarnya mempertahankan pendirian bahwa pikiran manusia tidak

---

<sup>60</sup> I Gusti Ngurah A. P, & Yeniari Indriana, “Pengalaman Menjadi Agnostik di Indonesia Sebuah Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)”, *Jurnal Empati*, Vol. 9 No. 4 (Agustus 2020), h. 314.



mampu memperoleh informasi tentang realitas yang absolut, terkhusus tentang ada dan sifat Tuhan. Agnotisisme tidak seperti ateisme yang menolak realitas Tuhan.

Seseorang yang menganut agnotisisme mungkin menganggap bahwa bukti-bukti yang ada tidak cukup untuk menganggap ataupun mengabaikan keberadaan Tuhan. Mereka mungkin mengakui kemungkinan bahwa Tuhan itu ada, tetapi juga menerima kemungkinan bahwa Tuhan tidak ada. Seorang agnotisisme berpikir meskipun banyak orang-orang yang menganut keyakinan agama yang didasarkan pada keberadaan Tuhan, namun juga sulit untuk membuktikan keberadaan-Nya secara empiris. Agnotisisme bukanlah pemikiran yang meragukan segala hal, melainkan hanya mempertanyakan keberadaan Tuhan. Walaupun kaum agnotisisme tidak meyakini agama, tetapi mereka menekankan pada tingkah laku, toleransi, empati, sabar, budi pekerti yang baik, dan pemaaf. Dari sikapnya ini agnostik merasa bahwa dirinya tidak tahu segalanya, terdapat hal-hal yang memang harus diterima karena keterbatasan pengetahuannya sebab suatu ilmu itu demikian rumit dan ghaib. Sikap agnostik terdapat kemungkinan untuk terbuka dalam menerima argumentasi karena akar pengertian agnotisisme yaitu ketidaktahuan.

Pandangan agnotisisme kaum sofis terkait dengan Tuhan tidak dapat dibuktikan wujudnya, sehingga mereka sulit untuk mempercayai keberadaan Tuhan. Apabaila kita relevansi dengan cara mencari dan mengetahui kebenaran di era post-truth, bukan berarti agnotisisme tidak mempercayai informasi yang valid melainkan mereka memiliki pertimbangan yang sama terkait percaya atau tidak. Dari hal ini muncul sikap kewaspadaan terhadap berita-berita yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Hal ini bertujuan sebagai kehati-hatian terhadap pengetahuan sampai ditemukan kebenaran yang pasti agar tidak termakan oleh informasi hoax. Pada agnotisisme terdapat dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, keraguannya akan hilang apabila telah menemukan informasi yang mendukung kebenaran yang diragukan. Kedua, bertahannya pada sikap agnostik yang disebabkan karena keterbatasan ilmu yang dimilikinya, dan tidak mempunyai sikap menolak keberadaan yang belum diketahuinya.

#### 4. Skeptisisme

Skeptisisme mulanya bukanlah merupakan aliran yang jelas, melainkan suatu kecondongan yang umum yang hidup samapai akhir masa Yunani Kuno. Skeptisisme menurut etimologi berasal dari kata Yunani yaitu *skepticos* yang artinya pertimbangan atau keraguan. Sedangkan menurut terminologi skeptisisme adalah suatu ajaran ilmu pengetahuan yang menegaskan pada ketidakpastian dari suatu ilmu pengetahuan. Ia merupakan pandangan filosofis yang mengatakan bahwa mustahil bagi manusia untuk mengetahui segala sesuatu secara absolut.<sup>61</sup> Skeptisisme selalu meragukan pernyataan pengetahuan, dikarenakan mempunyai rasa ketidakpuasan dan sedang mencari kebenaran.<sup>62</sup> Jadi, skeptisisme adalah aliran yang berpandangan pada sesuatu hal itu selalu tidak pasti, mencurigakan, meragukan.

Kecondongan terhadap paham skeptisisme sebenarnya telah muncul pada masa pra-Socrates. Terdapat pemikiran Heraclitos dalam teori metafisika tentang yang ada (realitas) Heraclitos beranggapan bahwa segala realitas dalam proses menjadi, semua mengalir, tidak ada yang tetap. Dalam hal ini pemikiran Heraclitos bertentangan dengan pemikiran Parmenides bahwa yang ada adalah tetap, yang tidak berubah. Pelopor dari skeptisisme di Yunani Kuno ialah Pyrrho (360-270 SM) dari Elis. Dalam pandangannya manusia itu sering keliru dalam melihat dan mendengar dan apabila manusia benar itu hanya berlaku bagi hal yang bersifat lahiriah saja tidak berlaku terhadap kenyataan yang sebenarnya. Mereka berpikir bahwa dalam bidang teoritis manusia tidak sanggup mencapai kebenaran. Sikap umum mereka adalah mengenai kesangsian (keraguan).<sup>63</sup> Maka dari itu, pengetahuan manusia bersifat relatif.

Seseorang yang skeptis cenderung meragukan pernyataan orang lain, karena keabsahannya belum dapat dipastikan secara mutlak. Selain itu, skeptisisme dapat muncul karena adanya perbedaan pernyataan atau pemikiran dengan orang lain.

---

<sup>61</sup> Peter Beyer, *“Religion and Globalization”*, (London: Sage Publications, 1994), h. 3.

<sup>62</sup> Ahmad Saifullaoh, “Pengaruh Skeptisisme terhadap Konsep World Theology dan Global Theology”, *Jurnal Kalimah*, Vol. 11 No. 2 (September 2013), h. 216.

<sup>63</sup> Tazkiyah Basa’ad, *“Studi Dasar Filsafat”*, (Cetakan I, Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 28.

Tentu saja orang-orang memiliki pengalaman secara empiris dan rasional berbeda-beda, sehingga skeptisisme menganggap pernyataan atau pemikiran orang-orang sebagai prediksi. Dengan mudahnya tertipunya indera manusia dan juga pemikiran manusia yang keliru atau kurang lengkap skeptisisme berpandangan tidak mungkin memperoleh pengetahuan dari kedua hal tersebut.

Dari sikap skeptis ini cenderung menolak pernyataan atau keyakinan karena sudah dianggap benar secara universal atau orang lain. Namun, terdapat pula skeptisisme yang mengakui bahwa kita mungkin dapat memiliki keyakinan yang pasti dan menyadari bahwa kemungkinan keyakinan kita bisa salah. Skeptisisme berpandangan bahwa kita tidak dapat sepenuhnya yakin tentang kebenaran suatu pernyataan atau pengetahuan. Maka akar pengertian skeptisisme adalah sangkalan.

Xenophanes mengatakan bahwa “Kebenaran yang pasti, tak seorangpun tahu, tak akan ia tahu, entah tentang dewa-dewa atau tentang segala hal yang ku katakan, walaupun harus mengungkapkan kebenaran terakhir, ia sendiri tidak mengetahuinya, sebab segalanya hanya dugaan demi dugaan belaka”.<sup>64</sup> Dari pernyataan Xenophanes ini menunjukkan bahwa ia meragukan kemampuan indera manusia. Hal-hal yang dilihat oleh indera penglihatan manusia bukanlah kebenaran, melainkan hanya ilusi belaka.

Skeptisisme kaum sofis yang cenderung mempertanyakan pengetahuan dan kebenaran, yang kepastiannya belum dipastikan secara mutlak. Disebabkan karena mudah tertipunya indera manusia dan juga kurangnya bukti-bukti yang mendukung. Sedangkan era post-truth skeptisisme berkaitan dengan penolakan terhadap kebenaran objektif dan penerimaan informasi yang sesuai dengan keyakinan atau agenda pribadi. Fenomena hoax yang masif menyebar menjadi konsumsi netizen setiap hari. Di satu sisi, banyak orang skeptis terhadap kredibilitas media massa. Namun di sisi lain, hoaxes menunjukkan, masyarakat justru mudah percaya pada beragam informasi media sosial.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Hasib Amrullah, “Sophist dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Islam Liberal di Indonesia”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1 (Februari 2017), h. 74.

<sup>65</sup> Amaliah, “Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Hoax Di Media Online Pada Era Post-Truth”, *Jurnal Akrab Juara*, Vol. 3 No. 4 (November 2018), h. 4.

Dari fenomena hoax dan propaganda ini masyarakat diharapkan bersikap seperti kaum sofis dalam hal tidak langsung menerima informasi yang beredar di media sosial. Informasi harus dipertanyakan dan dicari fakta-fakta yang dianggap pasti agar membuat masyarakat berpikir kritis dan tidak sepenuhnya menerima berita-berita di media sosial tanpa adanya pertimbangan. Ajaran kaum sofis yang bersifat relatif menjadikan sikap skeptis kaum sofis dapat membantu mengakui keragaman pengetahuan dan kebenaran. Sehingga mendorong orang-orang secara kritis mengevaluasi keyakinan mereka sendiri dan terciptanya toleransi terhadap perbedaan.

Dalam mempertahankan kebenaran, ajaran kaum sofis sebenarnya membantu masyarakat agar terhindar dari buruknya media sosial. Kaum sofis memanfaatkan retorika mereka untuk mengubah atau memutarbalikkan fakta demi memperoleh keuntungan politik atau kekuasaan. Kaum sofis berbeda dengan penyebar kebohongan atau manipulator dalam arti modern yang sepenuhnya berorientasi pada menciptakan kebenaran. Dalam keahlian kaum sofis yang pada dasarnya mengajarkan keahlian retorika dan argumen yang dapat digunakan dengan berbagai cara, baik itu untuk menyampaikan kebenaran atau memanipulasi opini. Ketika era modernisme telah mengakui adanya kebenaran objektif dengan ilmu pengetahuan melalui metode ilmiah dan rasional, pada era post-modernisme kebenaran objektif diruntuhkan dengan asumsi ilmu pengetahuan bukan objektif melainkan subjektif yang berdasarkan pandangan dari manusia sendiri, sehingga kebenarannya berupa relatif. Di era post-truth kebenaran yang sering dianggap relatif dan subjektif, fakta dan bukti dapat diragukan bahkan ditolak.

## **B. Relevansi Kebenaran Plato di Era Post-Truth**

Kebenaran merupakan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan dan realitas yang ada. Realitas fundamental menurut Plato disebut ide.<sup>66</sup> Plato meyakini kebenaran itu absolut yang terletak di dunia idea, maksud dari pandangannya tentang idea adalah dunia yang sedang kita huni merupakan bayangan dari realitas sebenarnya.

---

<sup>66</sup> Muhammad Azhar, "Filsafat Plato: Tentang Idea, Hermeneutika dan Internet", *Jurnal Idea*, (1999), h. 70.

Dunia lahir hanyalah tiruan yang dapat berubah-ubah dan ketidak sempurnaan dari dunia idea, maka disebutnya sebagai dunia pengalaman. Idea yang merupakan realitas sebenarnya merupakan dunia yang terdiri dari idea-idea yang abadi, absolut dan universal seperti kebenaran, keindahan, keadilan, dan kebajikan. Dunia idea inilah bisa dikatakan sebagai dunia yang sangat sempurna.

Dalam dunia idea terdapat tingkatan-tingkatan idea, tingkatan idea yang tertinggi adalah idea kebaikan, dibawahnya terdapat pula idea jiwa dunia, yang menggerakkan dunia. Kemudian idea yang memunculkan seni, pendidikan, dan politik dinamakan sebagai idea keindahan. Kebenaran umum sebenarnya sudah ada, tidak dibuat-buat melainkan sudah ada didalam idea itu sendiri. Ketika manusia dulu berada dalam dunia idea dimana mereka masih dalam keadaan murni dan sempurna, sejatinya mereka memiliki pengetahuan tentang dunia idea. Namun, ketika manusia dilahirkan ke dunia fisik, mereka mulai terfokus pada pengalaman fisik dan terpisah dari dunia idea.

Ketika manusia dilahirkan manusia terbelah menjadi beberapa bagian. Plato menawarkan kepada kita akun tripartit jiwa. Jiwa terdiri dari unsur berpikir rasional, unsur kemauan yang memotivasi (spiritual), dan unsur nafsu.<sup>67</sup> Pada bagian rasional inilah bagian yang paling tinggi dan berhubungan langsung dengan dunia idea, namun bagian spiritual dan nafsu lebih fokus pada keinginan dan emosi dalam dunia fisik. Seiring dengan bertambahnya usia, manusia semakin terikat dengan dunia fisik dan mulai melupakan pengetahuan mereka tentang dunia idea. Pengalaman di dunia fisik hanya memberikan pengetahuan yang terbatas dan tidak akurat tentang dunia idea. Maka dari itu, diperlukan melakukan pemikiran filosofis dan refleksi diri yang mendalam untuk mengembalikan pengetahuan kita tentang dunia idea.

Plato mengakui dua sumber pengetahuan yaitu bersifat indrawi dan nalar. Pengetahuan indrawi bersifat semu dan tidak pasti karena alam empiris hanya tiruan dari idea yang sempurna. Sedangkan menurut Plato, pengetahuan yang benar diperoleh akal budi dari dunia idea.<sup>68</sup> Akan tetapi, pengetahuan indrawi tetap penting. Dalam alegori goa Plato menjelaskan terdapat sekelompok tawanan yang

---

<sup>67</sup> Daffin Davanka, "*ABC Filsafat*", (Cetakan II, Yogyakarta: Bright Publisher, 2022), h. 39.

<sup>68</sup> Muhammad Azhar, *Op.cit.*, h. 71.

hidup didalam goa diikat menghadap ke dinding. Dibelakang dinding terdapat perapian yang menyala-nyala, mereka hanya bisa melihat aktivitas keluar masuk orang-orang yang membawa benda di balik tembok itu, seperti halnya pertunjukkan wayang. Menurut tawanan bayangan itu dianggap sebagai realitas yang sebenarnya karena seumur hidupnya mereka hanya melihat bayangan pada dinding gua. Suatu hari seorang tawanan itu dilepaskan dari goa, tawanan itu berjalan menuju pintu goa kemudian melihat dia melihat cahaya matahari. Kemudian tawanan itu pun menyadari bahwa terdapat realitas lain yang melampaui kenyataan yang tawanan itu percaya selama di dalam goa.

Pengetahuan tentang kenyataan yang selama ini diyakini berubah. Tawanan itu mulai sadar yang diyakini ternyata salah. Semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan hanyalah pantulan dari kenyataan yang lebih tinggi. Kemudian tawanan itu menceritakan semuanya kepada teman-temannya yang berada di goa. Akan tetapi, tawanan yang dibebaskan itu malah dianggap berhalusinasi dan dikucilkan karena pandangannya berbeda. Tawanan itu akhirnya dibenci oleh teman-temannya dan dianggap orang yang gila. Dalam memperoleh pengetahuan Plato percaya bahwa pikiran harus terlibat dalam perenungan atau instropeksi pengetahuan yang diwariskan karena pengetahuan itu sendiri sudah ada dalam diri manusia.<sup>69</sup>

Semua yang ada dalam alam semesta ini adalah bagian-bagian yang banyak yang aslinya itu dikarnakan adanya satu, semua yang ada itu sebuah opini kita.<sup>70</sup> Dalam idea terdapat unsur transendental terkait adanya alam semesta terwujud karena ada unsur satu, dan satu tidak diwujudkan, tetapi mewujudkan. Socrates mengatakan “katakanlah kamu mengamini satu pandangan bahwa ide kebesaran diperoleh dari abstraksi dan individu-individu yang menyusunnya, makanya ide kebesaran muncul yang membuatnya besar”.<sup>71</sup>

Ini akan berlanjut secara tidak terbatas. Hakiki ide-ide adalah tipe-tipe dan karena itu selain ide yang menjadi bagian dari ide maka akan serupa dengan ide

---

<sup>69</sup> B.R Hergenahhn, “*Theoreis of Learning*”, terj. Triwibowo B.S (Jakarta: Kencana, 2008), h. 31.

<sup>70</sup> Izul Haq Lidnilah, “Kesejajaran Idea Plato dengan Doktrin Islam”, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 5 No.1 (2020), h. 72.

<sup>71</sup> Plato, “*Parmenides*”, terj. Herlianto A. (Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2022), h. 18.

tersebut. Tetapi untuk menjadi serupa dengan ide harus dipahami dalam ide yang sama. Keserupaan ide dengan individu menunjukkan ide keserupaan yang lain dan yang lain seperti itu juga tanpa batas. Seperti contoh manusia dari segi kulit terdapat berbagai macam yaitu manusia berkulit putih, manusia berkulit kuning, manusia berkulit hitam semua itu merupakan jenis manusia. Contoh yang lain yaitu ayam kampung, ayam lehor, ayam bangkok semua itu merupakan jenis ayam. Manusia dan ayam merupakan makhluk dan makhluk adalah hasil dari satu pencipta yang menciptakan itu satu.<sup>72</sup>

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa pandangan Plato terhadap kebenaran bersumber dari idea satu yang menyebabkan idea yang asli itu adalah sesuatu yang mewujudkan yang lainnya. Kebenaran materi merupakan kebenaran yang menipu kebenaran absolut hal ini ada dalam idea. Menurut Plato kebenaran materi hanyalah gambarann yang digerakkan oleh idea. Maka, dunia ini hanyalah rangkaian yang asalnya terdapat pada idea.<sup>73</sup>

#### 1. Dunia Idea

Plato mengatakan sesuatu yang berubah-ubah tidak dapat dipercayai kebenarannya. Maka dari itu agar pengetahuan memperoleh pengetahuan yang kuat, ia harus bersumber dari hasil pengamatan yang tepat dan tidak berubah-ubah. Apabila semuanya mengalir tidak henti-hentinya, setiap manusia berubah-ubah maka manusia menjadi ukuran dari segalanya, seperti yang dikatakan Protagoras. Hasil pengamatan yang seperti ini hanya bisa datang dari suatu alam yang tetap dan kekal yaitu alam idea.<sup>74</sup> Idea berbeda dengan pendapat orang-orang dan tidak bergantung kepada pandangan orang-orang.

Apabila kita melihat seorang wanita yang cantik, penglihatan hanya mengingatkan kita dalam kesadaran. Pengertian cantik yang sebenarnya bukanlah kumpulan segala yang cantik yang terlihat pada seseorang. Pemandangan cantik itu

---

<sup>72</sup> Bertrande Russell, Op.cit., h. 174.

<sup>73</sup> Izul Haq Lidnilah, Op.cit., h. 72.

<sup>74</sup> Nuthpaturahman, "Epistemologi Idealisme Plato; Implikasi Terhadap Lahirnya Teori Fitrah Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 15 No. 28 (Oktober 2017), h. 3.

hanya alasan untuk menuju pengertian idea yang sebenarnya. Kecantikan seseorang itu hanyalah tiruan terhadap gambaran yang tidak sempurna dari kecantikan yang sebenarnya dalam idea.

Pada era post-truth yang mana penggunaan akal yang seharusnya mendasari kebenaran dan pengamatan fakta sebagai dasar ukuran objektif seakan-akan tidak penting dalam mempengaruhi opini, pemikiran dan perilaku publik. Pada era ini masyarakat lebih dominan membentuk publik berdasarkan sensasi dan emosional. Dengan begitu, masyarakat mudah tertarik dengan berita yang menyentuh perasaan mereka seperti halnya membuat gembira, sedih, terharu, marah, kecewa dan lainnya. Media sebagai sarana post-truth memunculkan berbagai informasi-informasi penipuan, hoax, propaganda yang sekaligus memunculkan kebenaran yang relatif.

Realitas yang menggambarkan kondisi dunia baru yang diwakili oleh dimensi media tertuju pada sebuah era yang berlaku saat ini. Baudrillard menyebut fenomena ini sebagai hiperrealitas dimana suatu hal berkembang dengan sendirinya membentuk realita baru yang penuh dengan rekayasa.<sup>75</sup> Hiperrealitas telah menciptakan keadaan yang palsu yang di dalamnya bercampur dengan keaslian, masa lalu bercampur dengan masa kini, fakta yang simpang siur bersamaan dengan rekayasa melebur dengan realitas dan kebohongan berpadu dengan kebenaran. Pengaruh teknologi dan media menyebabkan realitas sebenarnya hilang dan tergantikan dengan realitas yang dibuat oleh teknologi dan media.

Di era post-truth terdapat konsep-konsep yang mendukung teori ini yaitu, *simulacra*, *pseudo-event*, dan *pseudosophy*. Dengan adanya konsep-konsep tersebut kebenaran yang berdasarka akal sebagai dasar pengamatan fakta dan ukuran objektif akan sulit diketahui. Selain itu faktor masyarakat yang telah nyaman dengan citra-citra seperti gambar, foto, video, iklan dan segala jenis visual lainnya menjadikan realitas objektif tergantikan. Dalam mengkonsumsi citra-citra ini masyarakat modern sering kali terjebak dan menganggap sebagai pengganti

---

<sup>75</sup> Herlinda Fitria, "Hiperrealitas Dalam Social Media (Studi Kasus: Makan Cantik Di Senopati Pada Masyarakat Perkotaan)", *Jurnal Informasi*, Vol. 45 No. 2 (Desember 2015), h. 95.



langsung dari pengalaman nyata. Citra-citra tersebut dapat menciptakan dunia yang tampak lebih menarik, sempurna, dan menggoda daripada realitas sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat keterkaitan persamaan dengan dunia idea Plato yang mana dunia materi dan dimensi media hanyalah realitas yang dibuat berdasarkan realitas aslinya atau bisa dibidang dunia tiruan. Dengan membuat citra-citra yang menarik membuat masyarakat hanyut dalam rasa emosionalnya menyebabkan mereka merasakan realitas yang sebenarnya. Walaupun Plato juga merasakan hidup di dunia material, Plato tetap percaya bahwa alam idea inilah alam realitas, sedangkan yang tampak dalam wujud nyata alam indrawi bukanlah alam yang sesungguhnya<sup>76</sup>.

Di dunia tiruan ini yang sedang berada pada era post-truth dimana informasi penuh dengan hoax dan propaganda, sehingga kebenaran sulit untuk ditemukan. Plato berpendapat bahwa manusia dapat mencapai pengetahuan yang sejati dengan menggunakan akal budi dan rasionalitas untuk mencapai pemahaman tentang prinsip-prinsip abadi dan universal. Dengan menggunakan rasionalitas dalam mencari kebenaran yang objektif, masyarakat dapat mencegah informasi berupa hoax dan propaganda. Selain itu, menggunakan metode dialog yang melibatkan pertanyaan dan jawaban bertujuan untuk mengumpulkan data-data sekaligus mencapai pemahaman yang lebih dalam dan akurat tentang kebenaran objektif. Seperti itulah Plato menghadapi kaum sofis pada zamannya dan pemikiran Plato juga bisa diterapkan di era post-truth ini.

Pemikiran Plotinus dalam tiga realitas yang berada di alam pikiran: The one, The Mind, dan The Soul dapat dijadikan sebuah kerangka untuk mencari dan mengetahui kebenaran di era post-truth. Dalam mencari dan mengetahui kebenaran melalui The One kita bisa menyebutnya dengan Tuhan. Sebagai seorang manusia secara empiris kita tidak dapat mengetahui realitas keberadaannya. Akan tetapi, Tuhan selalu memiliki cara agar hambanya dapat mengetahui dan mengenalnya yaitu melalui agama. Dengan mempelajari dan memahami agama mempunyai sikap toleransi, rasa empati, kasih sayang terhadap sesama, bijaksana dalam memutuskan

---

<sup>76</sup> Emma Dismala Somantri, "Epistemologi Hukum Islam Rasional-Empirik (Aqliyah-Tajribiyah)", *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol. 26 No. 1 (Februari 2012), h. 487.

persoalan, sabar dalam menghadapi ujian, rendah hati, adil dalam berperilaku, kerja keras, dan memiliki rasa perdamaian. Dengan begitu ketika mendapatkan berita-berita yang simpang siur kita bisa menopang diri kita dari informasi-informasi hoax dan propaganda. Selalu teringat Tuhan akan siksa-sikanya menjadikan kita terjaga dari aktivitas-aktivitas yang dilarang.

Mencari dan mengetahui kebenaran melalui The Mind (Nous). Cara yang lain dalam mencari dan mengetahui kebenaran di era post-truth dengan menggunakan akal. Seperti halnya Socrates yang menggunakan dialog untuk mencari kebenaran dengan melalui pertanyaan dan jawaban yang diajukan kepada lawan bicaranya. Dengan begitu dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang dunia dan diri mereka sendiri. Selain itu, dapat menggunakan metode pengumpulan data yang nantinya diharapkan kita dapat kritis terhadap sumber informasi, dapat menganalisis informasi-informasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap. Selain itu keterbukaan terhadap perspektif orang lain dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas sehingga kita dapat memverifikasi bahwa informasi itu benar.

Mencari dan mengetahui kebenaran melalui The Soul. Plotinus menegaskan bahwa jiwa memiliki hubungan dengan realitas yang lebih tinggi. Dengan kesadaran spiritualitas yang mengarahkan diri kita menuju kebenaran yang lebih tinggi dapat membantu mengatasi ambiguitas dan keraguan dan manipulasi informasi. Meluangkan waktu untuk merenungkan informasi yang diterima, mempertimbangkan bukti, dan melihatnya dari berbagai sudut pandang sangat berguna dalam membedakan kebenaran dari manipulasi informasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebenaran perspektif sofis bergantung terhadap sudut pandangan individu sehingga kebenaran bersifat relatif. Hal ini disebabkan karena ajaran kaum sofis bahwa manusia dianggap sebagai ukuran segalanya. Sedangkan kebenaran perspektif Plato dalam dunia idenya cenderung bersifat objektif. Karena menurut Plato dunia ini merupakan tiruan yang tidak sempurna dari dunia idea. Maka dari itu, untuk mengakses dan mengenali dunia idea di alam tiruan ini membutuhkan kebenaran objektif. Dengan akal budi sebagai jalan dalam mencari kebenaran dan metode dialog tanya jawab yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data-data serta menganalisis dengan pemikiran yang kritis dapat mencapai pemahaman yang mendalam. Sehingga kita dapat mengakses dan mengenali dunia idea.

Kaum sofis juga mempunyai keahlian dalam beretorika, yaitu seni berbicara secara membujuk dan meyakinkan. Keahliannya ini bermanfaat dalam mendoktrin orang-orang agar mengikuti ajarannya terutama dalam politik dan hukum. Dengan menggunakan argument yang logis dan rasional mereka dapat mempengaruhi pendapat orang lain dan meyakinkan secara emosional para pendengar. Mereka juga mengajarkan pentingnya membangun citra sebagai pembicara yang berkompeten dihiasi dengan penggunaan kiasan, perumpamaan dan gaya bahasa yang menarik mereka dapat mempengaruhi opini publik.

Di era post-truth dimana kebenaran tidak penting dalam mempengaruhi opini, pemikiran, dan perilaku publik. Masyarakat lebih dominan terhadap emosional yang menyentuh perasaan mereka dalam membentuk opini, pemikiran, dan opini publik. Terdapat persamaan terhadap kebenaran kaum sofis dimana kebenaran dapat dimanipulasi dengan beretorika dan dijadikan informasi hoax dan propaganda yang digunakan untuk kepentingan individu maupun kelompok. Dampaknya dengan informasi-informasi hoax dan propaganda masyarakat dengan mudah terpengaruh atau mengikuti ajaran dari informasi tersebut.

Sebenarnya ajaran kaum sofis dapat mengatasi informasi seperti hoax dan propaganda. Dengan menggunakan pandangan individu yang sifatnya relatif dalam menerima informasi yang diterima. Secara tidak langsung menjadikan kita mempunyai sikap agnostik dan skeptik dalam menerima informasi hal ini bermanfaat agar tidak mudah terpengaruh oleh berita hoax dan propaganda. Selanjutnya dengan menggunakan konsep idea menurut Plato dalam mencari kebenaran yang objektif dan menggunakan metode tanya jawab yang berguna untuk mengumpulkan data-data, serta menganalisis secara kritis dengan akal budi. Sehingga dapat memvalidasi fakta-fakta yang telah ditemukan. Kemudian menyebarluaskan dengan retorika yang indah, dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami. Dengan begitu di era post-truth ini kita dapat mencegah dan meminimalisir informasi hoax dan propaganda.

## **B. Saran**

Penulis berharap agar penelitian terkait kebenaran perspektif kaum sofis dan Plato di era post-truth perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Para akademisi perlu mengkaji lebih dalam lagi terkait kebenaran antara kaum sofis dan Plato di era post-truth sehingga memperoleh kebenaran umum dan tidak terjadi kekacauan antara masyarakat. Diharapkan juga kepada masyarakat agar tidak langsung menerima informasi yang kebenarannya belum bisa diverifikasi dan selalu mencari, menganalisa informasi-informasi terlebih dahulu sebelum di share ataupun dijadikan ajaran dalam hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Herho, Sandy Hardian Susanto. 2018. *Pijar Filsafat Yunani Klasik*. Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB (PSIK ITB).
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hatta, Mohammad. 1986. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Noviansah, Ahmad. 2020. Pemikiran Filsafat Menurut Thales (Analisis Kritis dalam Prespektif Filsafat dan Agama dalam Pembentukan Alam), *Jurnal Pemikiran Islam*, 6.2, 233–44.
- Den, Fidelis. 2020. Beragama dan Berakal Sehat. *Jurnal Alternatif*, X.1, 99–112.
- Hasiolan, Anggi Maringan & Andreas Budi. 2021. Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*. 1.2, 158–66.
- Fautanu, Idzam. 2012. *Filsafat Ilmu; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Referensi.
- Maiaweng, Paniel. 2013. Manfaat Kebenaran Perbuatan: Suatu Analisis Terhadap Ajaran Filsafat Pragmatisme. *Jurnal Jaffary*. 2.1, 56-67.
- Muhadjir, Neong. 2001. *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Padli, M. Sayaiful dan M. Lutfi Mustofa. 2021. Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.1, 78-88.
- Bakhtiar, Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu, Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eric Blanchone, *The Three Truth, in The Examined Life On-Line Philosophy Journal*.
- Grenz, Stanley J. 1996. *A Primer On Postmodernism: chapter 5: The prelude to Postmodernism; Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company. P. 83-98*
- Dewi, Ernita. 2010. Meretas Makna Kebenran Diskursus Filosofis, *12.2*, 344-364.

- Amrullah, Hasib. 2017. Sophist dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Islam Liberal di Indonesia, *Jurnal Pemikiran Islam*, 1.1, 71-97.
- Fahriansyah. 2014. Antisofisme Socrates, *Jurnal Al 'Ulum*, 61.3, 24-29.
- Fatmawati. 2010. Kriteria Kebenaran. *Jurnal Pilar* 1.2, 29-35.
- Lidinilah, Izul Haq. 2020. Kesejajaran Idea Plato Dengan Doktrin Islam. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5.1, 65-82.
- Dewi, Mustika Mayang dan Salminawati. 2022. Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat dan Sains Islam, *Jurnal of Social Reseach*, 1.4, 254-260.
- Atabik, Ahmad. 2014. Teori Kebenaran Perpektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama, *Jurnal Fikrah*, 2.1, 253-271.
- Nuthpaturahman. 2017. Epistemologi Idealisme Plato; Implikasi Terhadap Lahirnya Teori Fitrah Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Ittihad*, 15.28, 1-16.
- Wera, Mars. 2020. Meretas Makna Post Truth; Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama, *Jurnal Agama dan Masyarakat*, 7.1, 3-34.
- Ar Razy, Mohammad Refi Omar, Mumuh Muhsin Zakaria. Truth & Post Truth Dewasa Ini, *Jurnal Sosfilkom*, 15.2, 19-35.
- Ruseel, Bertrand. 2007. *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from The Earliest Times to the Present Day*, Terjemahan Indonesia "Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya dengan kondisi-sosio Politik Zaman Kuno hingga sekarang", Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Plato. *Sofis*. Muhammad Aswar. 2019. BASABASI: Yogyakarta.
- Rajiyem. 2005. Sejarah dan Perkembangan Retorika, *Jurnal Humaniora*, 17.2, 142-153.
- Muhlisin. 2000. Postmodernisme dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern, *Jurnal Okara II*, 1. 1.
- Smart, B. 2008. *Modernitas, Postmodernitas, dan Masa Kini Dalam Teori-Teori Sosiologi: Modernitas dan Postmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufik, Cevi Mochamad., Nana Suryana. 2022. *Media Kebenaran, dan Post-Truth*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

- Anwarudin, A. 2014. Subjek dalam Pandangan Dunia Postmodernisme. *Jurnal Refleksi*, 13. 4, 443-468.
- Atabik, A. 2014. Pengertian Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2. 1, 253-271.
- Danardono, D. 2019. Pasca Kebenaran dan Matinya Nalar. 1-6.
- Faidlatul Habibah, A., & Irwansyah, I. 2021. Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3. 2. 350-363.
- Jati, Warsito Raharjo. 2016. Cyberspace, Internet, dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah IndonesiaI. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3. 1, 25-35.
- Siswadi, Gede Agus. 2022. Hiperrealitas di Media Sosial dalam Perspektif Simulakra Jean Baudrillard. *Jurnal Dharmasmrti*, 22. 1, 9-18
- Lubis, A. Y. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saumantri, Theguh, & Abdu Zikrillah. 2020. Teori Simulacra Jean Baudrillard dalam Dunia Komunikasi Media Massa. *Jurnal Orasi*, 11. 2, 247-260.
- Fitria, Herlinda. 2015. Hiperrealitas dalam Social Media (Studi Kasus: Makan Cantik di Senopati pada Masyarakat Perkotaan). *Jurnal Informasi*, 45. 2, 87-100.
- Islam, Raja Cahaya. 2017. Simulacra Sebagai Kritik Atas Modernisme (Studi Analisis Atas Pemikiran Jean P. Baudrillard). *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2. 1, 88-112.
- Rianto, Puji. 2019. Literasi Digital dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth. *Jurnal Interaksi*, 8. 2, 24-35.
- Habibah, Astrid Faidlatul, & Irwansyah. 2021. Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*. 3. 2, 350-363.
- Setiawan, Johan, Ajat Sudrajat. 2018. Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28. 1, 25-46.
- Ulya. 2018. *Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial*. Fikrah, 6. 1, 283-302.

- Sya'diyah, Kamilatus, Rosita Anggraini. 2021. Pengaruh Literasi terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Komunida*, 10. 2, 142-159.
- Rahmadhany, Anissa, Anggi Aldila Safitri, Irwansyah. 2021. Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 3. 1, 30-43.
- Arifin, Nuhdi Futuhal, A. Jauhar Fuad. 2020. Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10. 3, 376-388.
- Mufid, M. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiono, S. 2020. Fenomena Industri Buzzer di Indonesia: Sebuah Kajian Ekonomi Politik Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4. 1, 47-66.
- Felicia, & Riris Loisa. 2018. Peran Buzzer dalam Aktivitas Kampanye di Media Sosial Twitter. *Jurnal Koneksi*, 2. 2, 352-259.
- Juditha, Christiany. 2018. Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya (Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation). *Jurnal Pekommas*, 3. 1, 31-44.
- Shoelhi, Muhammad. 2012. *Propaganda dalam Komunikasi International*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, Hafied. 2014. *Komunikasi Politik, Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurudin. 2002. *Komunikasi Propaganda*. Bandung: PR Remaja Rosda Karya.
- Davanka, Daffin. 2022. *ABC Filsafat*. Yogyakarta: Bright Publisher.
- Suaedi. 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Purwtamashakti, I Gusti Ngurah Agung, & Yeniari Indriana. 2020. Pengalaman Menjadi Agnostik di Indonesia Sebuah Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). *Jurnal Empati*, 9. 4, 313-319.
- Basa'ad, tazkiyah. 2018. *Studi Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suharyanto, C. E. 2019. Analisis Berita Hoax Di Era Post-Truth: Sebuah Review. *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*. 10. 2, 37-49.



- Amalliah. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Hoax Di Media Online Pada Era Post-Truth. *Jurnal Akrab Juara*. 3.4, 1-15.
- Beyer, Peter. 1994. *Religion and Globalization*. London: Sage Publication.
- Saifulloh, Ahmad. 2013. Pengaruh Skeptisisme terhadap Konsep World Theology dan Global Theology. *Jurnal Kalimah*. 11. 2, 214-235.
- Azhar, Muhammad. 1999. Filsafat Plato: Tentang Idea, Hermeneutika dan Internet. *Jurnal Idea*. 66-77.
- Herhenhahn, B.R. & Matthew H. Olson. 2008. *Theoreis of Learning*. Terj. Tribowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Plato. 2022. *Parmenides*. Terj. Herlianto A. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Somantri, Emma Dismala. 2012. Epistemologi Hukum Islam Rasional-Empirik (Aqliyah-Tajribiyyah). *Jurnal Wawasan Hukum*. 26. 1, 486-496.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **DATA PRIBADI**

Nama : Aldi Risqi Prasetya  
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 15 September  
Alamat : Gondang Wetan RT 01/RW 03, Purwosari,  
Wonogiri, Jawa Tengah  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
No. Handphone :083866412290  
Email : [aldirizki.11@gmail.com](mailto:aldirizki.11@gmail.com)

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. TK Islam As-Salam (2006-2007)
2. SD Negeri 1 Purwosari (2007-2013)
3. SMP Negeri 6 Wonogiri (2013-2016)
4. MA Negeri Wonogiri (2016-2019)

### **RIWYAT ORGNISASI**

1. Karang Taruna Tunas Harapan (anggota)
2. Ikatan Mahasiswa Wonogiri (IMAGIRI) (anggota)